

**METODE TAHFIZH AL-QUR'AN
MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS ACEH**



**HAJAR SAFWANI
NIM. 201006008**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**METODE TAHFIZH AL-QUR'AN
MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS ACEH**

**HAJAR SAFWANI
NIM. 201006008
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Pembimbing II

Dr. Nurjannah, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
METODE TAHFIZH AL-QUR'AN
MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS ACEH

HAJAR SAFWANI
NIM. 201006008

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Lesu
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Tanggal: 26 Juni 2024 M
19 Dzulhijjah 1445 H


TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Khairizzaman, M. Ag

Pengaji,

Prof. Dr. Muizuddin, M. Ag

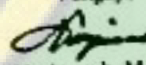
Pengaji,

Dr. Samud Bahri, M. Ag

Sekretaris,

Mubali, M. Ag

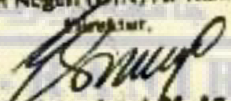
Pengaji,

Dr. Munzir Djuned, M. Ag

Pengaji,

Dr. Nurjannah, M. Ag

Bandu Aceh, 11 Agustus 2024
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Bandu Aceh
Rektor,


(Prof. Eka Srimulyani, M. Ag, Ph.D.)
NIP: 19770231990032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Hajar Safwani
Tempat Tanggal Lahir: Ujung Pandang, 31 Oktober 1979
Nomor mahasiswa : 201006008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 2 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Hajar Safwani

NIM. 201006008

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

1. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y. Contoh:

Waḍ	وضع
'iwaḍ	عوض
Dalw	دلو

Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

2. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

3. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

4. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa'alū	فعلوا
ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

5. Penulisan alif maqṣūrah (ي) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
muṣṭafá	مصطفى

6. Penulisan alif manqūсах (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contohnya:

raḍī al-dīn	رضي الدين
al-miṣrī	المصري

7. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā). Contohnya:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ʾ (hā). Contohnya:

al-risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

8. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contohnya:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

9. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contohnya:

riḥlat ibn jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الاستدراك
kutub iqṭananat 'hā	كتب أقتنتها

10. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
abū al-wafā	ابو الوفاء
maktabat al-naḥḍah al-miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والمكالم

abū al-kayth al-samarqandī	ابو الليث السمرقندي
----------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل didepannya, tanpa huruf alif maka ditulis “li”. Contohnya:

liḥ syarbaynī	للشربني
---------------	---------

11. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf “ه” (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

ad'ham	أدهم
akramat'hā	أكرمتها

12. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Modifikasi

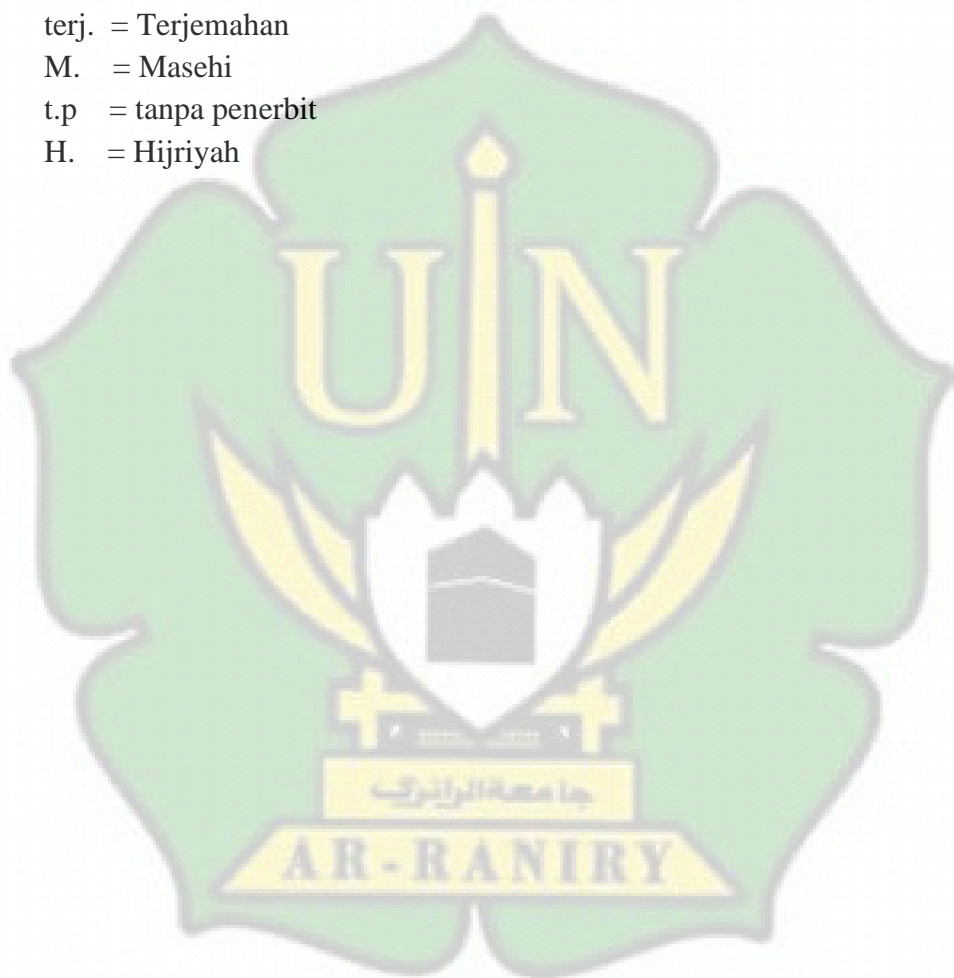
1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Muhammad Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt = Subhanahu wa ta'ala

Saw = Salallahu 'alaihi wa sallam

HR. = Hadits Riwayat
As = 'Alaihi salam
t.tp = tanpa tempat terbit
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
terj. = Terjemahan
M. = Masehi
t.p = tanpa penerbit
H. = Hijriyah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan nikmat dan karuniaNya. Shalawat dan salam terkirimkan kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang berderang dari ilmu pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Metode Tahfizh Alquran Ma’had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh**”, guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Ilmu Tafsir dan Alquran Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

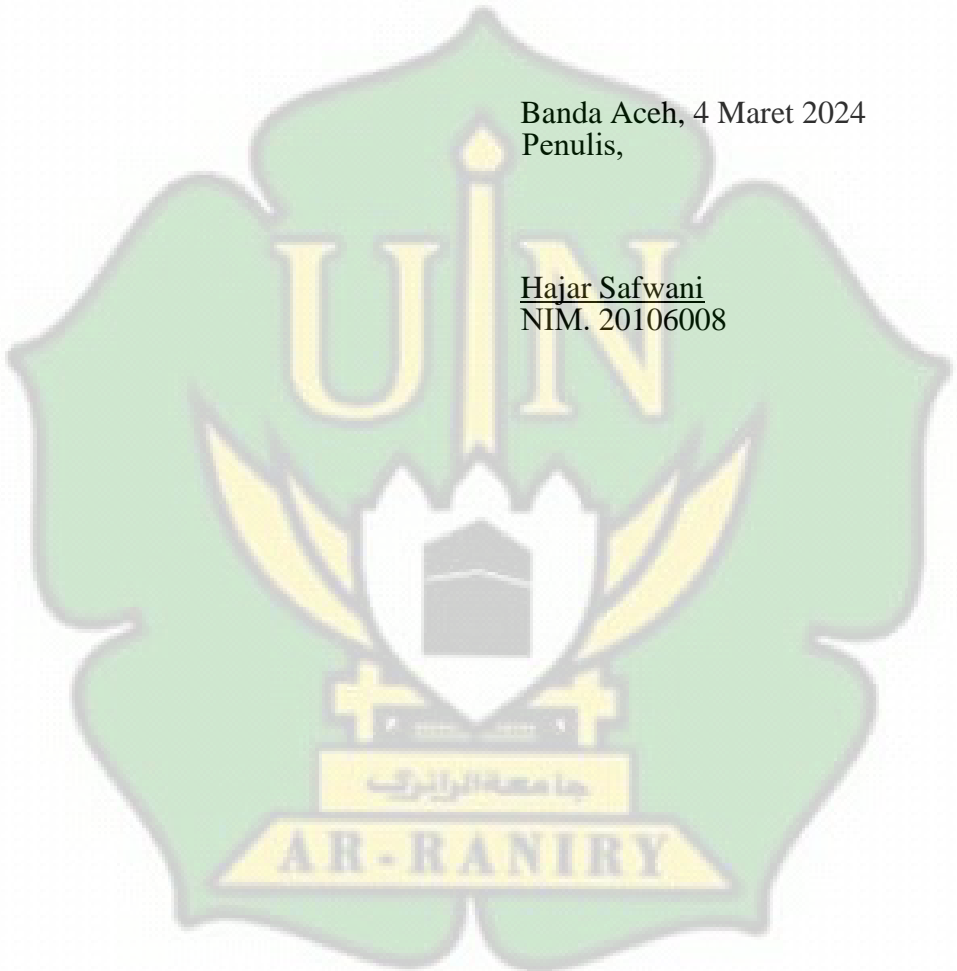
Selama dalam tahap penulisan dan penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Eka Srimulyani MA. PhD, selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr Khairizzman, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag, selaku Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan arahan untuk kesempurnaan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Nurjannah, M. Ag, selaku pembimbing kedua yang memberikan keluangan waktu dan arahan demi terselesaikannya penelitian ini.

Dan di akhir kata tidak ada yang layak diucapkan kecuali Alhamdulillah wa syukurulillah atas segala keterbatasan dalam menyelesaikan tesis yang sederhana ini, semoga berkah dan bermanfaat bagi banyak orang. Amin.

Banda Aceh, 4 Maret 2024
Penulis,

Hajar Safwani
NIM. 20106008



ABSTRAK

Judul Tesis : Metode Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh
Nama/NIM : Hajar Safwani/201006008
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II: Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag.
Kata Kunci : Metode, Tahfizh, Ma'had, Daarut Tahfizh, Al-Ikhlash.

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan yang susah. Menuntaskan hafalan tersebut memerlukan waktu yang panjang, namun Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash merupakan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat mencetak penghafal Qur'an dalam waktu yang singkat. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui metode tahfizh yang digunakan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash dalam menghafal Al-Qur'an, mengetahui upaya yang dilakukan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an, dan mengetahui langkah-langkah dalam memelihara hafalan Al-Qur'an hingga hafalan tersebut *mutqin* Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *Wahdah* dan *Thariqa al Jumlah*. Untuk mencapai target hafalan hingga *mutqin*, Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash menerapkan strategi khusus berupa *sabaq*, *sabqi*, *manzil* dan *mukammal*. Pematangan hafalan terletak dihafalan baru (*sabaq*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian dilaksanakan di Ma'had Daarut Tahfizh Al – Ikhlash. Empat unsur penting dalam mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an; Kemauan dan tekad anak yang ingin menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dan strategi dalam penguatan hafalan Al-Qur'an, motivasi kedua orang tua dan guru halaqah dan kerjasama antara lembaga pendidikan dan orang tua.

الملخص

عنوان البحث العلمي	: منهج تحفيظ القرآن معهد دار التحفيظ
الإخلاص أتشيه	
الاسم/ رقم الطالبة	: هاجر صفواني / 201006008
المشرف الأول	: د. شمس البحر، الماجستير
المشرف الثاني	: د. نور جنة، الماجستير
الكلمات المفتاحية	: المنهج، التحفيظ، معهد دار التحفيظ الإخلاص

إن حفظ القرآن في مدة قصيرة فيه بعض الصعوبة. ويستغرق إكمال حفظه وقتاً طويلاً. ومع ذلك، فإن معهد دار التحفيظ الإخلاص - وهو إحدى المؤسسات التعليمية التي تعتمد على القرآن الكريم- يستطيع أن ينتج حفظة القرآن الكريم في وقت قصير. ويهدف هذا البحث إلى معرفة منهج التحفيظ التي يستخدمها معهد دار التحفيظ الإخلاص في حفظ القرآن الكريم، ومعرفة الطريقة التي قام بها معهد دار التحفيظ الإخلاص في تحقيق هدف حفظ القرآن، ومعرفة خطوات المحافظة على حفظ القرآن حتى يتم حفظه متقناً. وأما المنهج المستخدم في حفظ القرآن فهو منهجي الوحدة وطريقة الجملة. لتحقيق هدف الحفظ حتى يتم متقناً، فنقد معهد دار التحفيظ الإخلاص استراتيجيات خاصة، وهي: سبق، وسبق، ومنزل، ومكمل. تقوية الحفظ يعتمد في الحفظ الجديد (سبق). وهذا البحث يستخدم البحث النوعي مع موضوع البحث الذي تم إجراؤه في معهد دار التحفيظ الإخلاص. أربعة عناصر مهمة في تكوين الجيل من حفاظ القرآن: رغبة وعزم الأطفال الذين يريدون حفظ

القرآن الكريم، ومنهج حفظ القرآن مع استراتيجيات تقوية الحفظ، وتحفيز الوالدين ومعلمي الحلقة، والتعاون بين المؤسسات التعليمية وأولياء الأمور.



ABSTRACT

Name/ NIM : Hajar Safwani/201006008
Thesis Title : The Methods of Tahfizh Qur'an in Ma'had Daarut Tahfizh Al- Ikhlas Aceh"
Supervisor I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Supervisor II : Dr. Nurjannah, M. Ag
Keywords : Method, Tahfizh, Ma'had, Daarut Tahfizh, Al-Ikhlas.

Memorizing the Qur'an is a challenging activity. Completing this memorization requires a long time, yet Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, Al Quran-based educational institution, can produce Hafizh in a short period. The purposes of this research are to determine the memorization methods used by Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas in memorizing the Qur'an, to understand the efforts made by Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas in achieving the memorization targets of the Qur'an, and to identify the steps in maintaining the memorization of the Qur'an until it becomes *mutqin*. The methods used in memorizing the Qur'an are the *Wahdah* and *Thariqah al Jumlah* methods. To achieve the memorization target to the level of *mutqin*, Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas applies special strategies in the form of *sabaq*, *sabqi*, *manzil*, and *mukammal*. The reinforcement of memorization is determined by the strength of the new memorization (*sabaq*). This research uses a qualitative research design with the research object conducted at Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. There are four essential elements in producing generations of Quran memorizers: the willingness and determination of children to memorize the Quran, methods of memorizing the Quran and strategies in strengthening Quran memorization, the motivation of both parents and "halaqah" teachers, and the collaboration between educational institutions and parents.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kajian Pustaka.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	11
BAB II : METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN KEUTAMAANNYA	
2.1 Pengertian Metode Menghafal Al-Qur'an....	19
2.2 Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an....	31
2.3 Hukum Menghafal Al-Qur'an	52
2.4 Strategi Menghafal Al-Qur'an.....	53
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an	59
2.6 Hambatan-Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an	62
2.7 Manfaat Menghafal Al-Qur'an.....	63
BAB III: PROFIL DAN METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL- IKHLAS	
3.1 Sejarah Berdirinya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.....	66
3.2 Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.....	71
3.3 Struktur Pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.....	72

3.4 Sarana dan Prasarana Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	73
3.5 Program Pendidikan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	75
3.6 Metode Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	76
3.7 Upaya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Dalam Pencapaian Target Hafalan Al-Qur'an.....	77
3.8 Langkah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Hingga Mutqin....	98
3.8.1 Tahapan Syahadah.....	98
3.8.2 Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Pasca Syahadah100	
3.9 Faktor Penunjang dan Penghambat Metode Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	101
BAB IV: PENUTUP.	
4.1 Kesimpulan.....	107
4.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No Urut Tabel	Judul Tabel	Halaman
C.1	Susunan pengurus Yayasan Daarut Tahfiz Al-Ikhlās	70
C. 2	Susunan Pengurus Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās	71
D. 1	Sarana dan Prasarana Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās	72
A.1	Murid MIT Yang Telah <i>Mukammal</i>	80
C. 1	Santri dan Santriwati Ma'had Al-Ikhlās Yang Sudah Syahadah 30 juz	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw awalnya ditempuh dengan dua cara, pertama dengan cara menghafal dalam hati. Kedua, dengan cara penulisan. Wahyu (Al-Qur'an) yang Allah Swt turunkan melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad Saw dipelihara melalui hafalan, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabatnya. Begitu pula sahabat ra, mereka menghafalkannya dalam hati dan menyampaikan ke para sahabat lainnya.

Dalam kitab “*Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*” karangan syeikh Manna' al Qatthan dikatakan bahwa diantara para sahabat yang menghafal Al-Qur'an ketika Rasulullah Saw masih hidup adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil (budak Abu Hudzaifah yang telah dimerdekakan), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan al-Anshari, dan Abu Darda'. Ketujuh sahabat tersebut telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an diluar kepala dan telah menunjukkan hafalannya di hadapan Nabi Muhammad Saw.¹

Sedangkan pemeliharaan Al-Qur'an dengan cara penulisan, setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw memerintahkan para sahabat ra untuk menuliskan wahyu. Diantara para sahabat ra yang menulis wahyu adalah: Mu'awiyah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari.

Pada masa khalifah Abu Bakar as Shiddiq ra terjadi perang Yamamah pada tahun 12 H, hal ini disebabkan banyaknya kaum

¹ Manna' Al Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, (Maktabah Al Ma'arif, 2000), hlm. 120.

Islam yang murtad dan membangkang dalam menunaikan zakat. Akibat peperangan ini, banyak memakan korban syahid dari para *huffazh* Al-Qur'an yang berjumlah sekitar 70 orang. Melihat kejadian ini Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar ra untuk menghimpun lembaran-lembaran yang tertulis ayat Al-Qur'an menjadi satu mushaf demi menghindari hilangnya Al-Qur'an dengan kepergian para *huffazh* tersebut di medan perang. Setelah melewati musyawarah yang panjang, maka terpilih lah Zaid bin Tsabit sebagai *kaatib* atau penulis Al-Qur'an dikarenakan beliau tidak saja *hafizh* dan *hamilul* Qur'an namun beliau juga *kaatib* Al-Qur'an.

Dalam kitab *al Manar fi 'ulum Al-Qur'an* dikatakan bahwa Zaid bin Tsabit mengatakan: "Abu Bakar ra mengirim kepadaku para syahid perang Yamamah, dan ternyata Umar bin Khattab bersama Abu Bakar ra. Abu Bakar ra berkata: "Umar bin Khattab datang padaku dan mengatakan: "Sesungguhnya perang Yamamah¹ telah memakan banyak korban dari kalangan *qurra'* Al-Qur'an, dan saya khawatir ini akan memakan korban dari kalangan *qurra'* Al-Qur'an diberbagai tempat sehingga menyebabkan hilangnya Al-Qur'an, maka dari itu saya melihat sebaiknya engkau menganjurkan untuk menghimpun atau mengumpulkan Al-Qur'an. Abu Bakar ra pun menjawabnya: "Bagaimana bisa saya melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw? Umar ra menjawab: Demi Allah ini baik, Umar bin Khattab ra terus membujukku hingga Allah Swt melapangkan dadaku dan saya lakukan itu seperti yang dikatakan Umar ra padaku".²

¹ **Perang Yamamah** terjadi pada masa khalifah Abu Bakar as Shiddiq pada tahun 12 H. Perang ini telah memakan korban 70 orang syahid dari kalangan sahabat ra, penghafal Alquran. Umar bin Khatthab melihat kejadian ini mengusulkan kepada Abu Bakar ra untuk mengumpulkan Alquran. Awalnya Abu Bakar ra menolak usulan tersebut, namun setelah mendengar alasan Umar bin Khatthab dan beberapa sahabat lainnya, Abu Bakar menyetujuinya. Lih: Manna' Al Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, hlm. 126.

² Muhammad Ali al Hasan, *Al Manar fi 'ulum Alquran*, Cet. 1, (Bairut: Muassasah Ar Risalah, 2000), hlm. 157.

Sekarang adalah zaman yang semakin jauh dari zaman *nubuwwah*, zaman para sahabat, *tabi'in dan tabi' tabi'in* dan juga zaman yang semakin bertambah banyak jumlah populasi jiwa manusia. Seharusnya, demi menjaga kesucian dan keaslian Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, maka tidak ada salah dan tidak ada kata terlambat untuk generasi kita, anak-anak kita memulai menghafal Al-Qur'an, demi tetap terjaga kesucian dan keasliannya, mulai menghafal Al-Qur'an baik secara perkata bahkan perhuruf yang terdapat di dalamnya seperti yang sudah dilakukan Nabi Muhammad Saw, sahabat dan generasi seterusnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mudah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al Qamar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: " Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS: al Qamar:17)

Imam Fakhrrrazi dalam tafsirnya "*Mafatih al Ghaib*" mengatakan bahwa maksud dari ayat "وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ" yaitu:

Allah Swt memudahkan Al-Qur'an dalam beberapa hal. Pertama, menghafalnya, yaitu Allah Swt memudahkan bagi siapa yang ingin menghafal Al-Qur'an¹ dan ini tidak terdapat pada kitab-kitab Allah sebelum Al-Qur'an yang mudah untuk dihafal kecuali Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab Allah Swt yang Ia jamin keasliannya karena Allah Swt menjaganya. Hal ini sejalan dengan yang difirmankan Allah Swt dalam surah al Hijr:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹ Fakhr Ar Razi, *Mafatih al Ghaib*, jilid 29, cet. 3 (Bairut: Dar Ihya at Turats al 'Araby, 1420 H), hlm.300.

Artinya: Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS: Al-Hijr:9)

Imam Sya'rawi mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan setelah kitab-kitab suci umat sebelumnya. Kitab-kitab tersebut bukan mukjizat. Mukjizat hanya terdapat pada rasul-rasul Allah. Hanya Al-Qur'an lah kitab Allah yang merupakan mukjizat.¹

Dari sini peneliti melihat bahwa dalam menghafal Al-Qur'an bukan hal yang sulit, namun proses ataupun tahapan-tahapan yang dilalui bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an agar ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal menjadi hafalan yang melekat dan lancar, itu tidak mudah dan memerlukan usaha yang kuat karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak huruf, kata, halaman, surah dan jumlah juznya.

Menurut *ijma'* ulama jumlah huruf dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 300.000 huruf. Namun, para ulama berselisih pendapat pada jumlah huruf yang lebih dari 300.000. Menurut Minhal dari abi Mas'ud berkata bahwa 4740 huruf. Hamzah bin Habib meriwayatkan bahwa jumlah huruf dalam Al-Qur'an adalah 73.250 huruf. Menurut 'Ashim al Juhdari mengatakan bahwa jumlah huruf dalam Al-Qur'an 63.300 lebih, dan imam Ibnu Katsir berpendapat terdapat 21.000 huruf dalam Al-Qur'an.²

Sedangkan jumlah kata dalam Al-Qur'an menurut riwayat Minhal bin 'Amru dari abi Mas'ud adalah 77.934 kata. Sementara yang diriwayatkan dari imam Mujahid dan Ibnu Jubair bahwa jumlah kata dalam Al-Qur'an adalah 77.437. Menurut 'Atha bin Yasar adalah 79.277 kata.³

¹ Al Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 12, (Kairo: Akhbar al Yaum, 1997) hlm. 7650.

² Ibnu al Jauzi, *Funun al Afnan fi 'uyun 'ulum Alquran*, cet. 1, (Bairut: Dar al Basyair, 1987), hlm. 246.

³ Ibnu al Jauzi: *Funun al Afnan fi 'uyun 'ulum Alquran*, hlm. 245.

Jumlah surah dalam Al-Qur'an yang dihimpun oleh Zaid bin Tsabit pada masa khilafah Abu Bakar as sebanyak 114. Jumlah halaman dalam Al-Qur'an Madinah 604.

Dari jumlah huruf, kata, hingga terangkai satu ayat, dan dari beberapa ayat dalam satu halaman, sepuluh lembar dalam satu juznya dan seterusnya mungkin tidak sulit untuk menghafalnya, akan tetapi untuk menjadikan hafalan tersebut melekat, tidak terlepas pada suatu cara atau metode, baik cara dalam memulai menghafal maupun cara *memutqinkan* hafalan Al-Qur'an yang sudah ada.

Maka tidak heran, salah satu promotor jurusan Tafsir dan ilmu Al-Qur'an disalah satu universitas Islam tertua dan ternama di dunia (Universitas al- Azhar) yaitu Ibrahim Syafi'e sangat mengapresiasi ke salah satu mahasiswa asing yang telah meneliti jumlah huruf pada setiap ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Contohnya berapa banyak jumlah huruf “*Ba, Miim, Lam* dan lainnya yang terdapat pada seluruh ayat dalam Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an sekarang ini sudah menjadi sesuatu yang dicari dan digemari oleh masyarakat Indonesia secara umum, dan Aceh secara khususnya. Hal ini terbukti dengan mulai bermunculan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an diberbagai jenjang pendidikan. Mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan menengah ke atas, bahkan tingkat perguruan tinggi pun terdapat komunitas-komunitas atau *halaqah-halaqah* dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan satu dari proses pembelajaran yang tidak terlepas dari metode yang efektif agar tercapai target dalam waktu yang singkat dan mampu mencari pola agar ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal bisa menjadi hafalan yang *mutqin* (lancar).

Menghafal Al-Qur'an merupakan nutrisi otak yang paling bergizi, tentu atas izin Allah Swt. kepada orang yang berilmu yang

dikehendakiNya, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surah al-'Ankabut ayat 49 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

Para ulama berbeda pendapat pada pentakwilan ayat di atas. Dalam tafsir "at-*Thabari*" dikatakan bahwa sebagian ahli takwil berpendapat bahwa:

“بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kondisi Nabi Muhammad Saw yang *ummi* yaitu tidak dapat membaca dan menulis merupakan ayat-ayat Allah Swt yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu. Kondisi Nabi Muhammad Saw tidak dapat membaca dan menulis disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil untuk orang-orang berilmu. Sebahagian yang lain berpendapat bahwa takwil ayat :

“بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ”

”Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim” (QS: al 'Ankabut:49)

Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu bagi yang beriman kepada Nabi

Muhammad Saw. Pendapat ini menjadi pijakan atau dalil bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an.¹

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa kesucian Al-Qur'an sudah terjaga dari zaman *nubuwwah* hingga saat ini. Kesucian Al-Qur'an terjaga dengan cara memelihara Al-Qur'an melalui menghafal dan menulisnya.

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar hingga tingkat menengah atas dengan hafalan Al-Qur'an yang lancar dan *mutqin* dalam waktu yang terbilang singkat.

Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas untuk jenjang dasar dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Mayoritas hafalan Al-Qur'an murid jenjang dasar diatas 5 juz dan bahkan ada yang mencapai hafalannya 15 juz.

Uniknya, anak-anak jenjang dasar yang capaian hafalan Al-Qur'annya melebihi target sekolah, mereka tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi mereka juga belajar kurikulum madrasah seperti madrasah pada umumnya.

Sedangkan untuk murid jenjang menengah pertama, tidak sedikit dari mereka mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an di tahun pertama dan tahun kedua masuk ke tahap syahadah.

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas terhitung dari tahun 2018 hingga tahun 2024 telah menghasilkan para penghafal Al-Qur'an yang telah melalui fase *syahadah* sebaayak 125 orang.

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang tidak sulit bagi siapa yang ingin menghafalnya dengan sungguh-sungguh. Namun

¹ Ibnu Jarir at Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil Alquran*, jilid 20, cet.1, (Bairut: Muassasah Ar Risalah, 2000), hlm. 51.

proses dalam menghafalnya tidak mudah dan memakan waktu yang panjang.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti melihat pentingnya mengangkat dan mengkaji metode Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh sebagai bahan penelitian tesisnya, karena menurut peneliti Metode Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Al-Ikhlas dan strategi pencapaian hafalan yang *mutqin* adalah hal yang anomali, karena tidak saja Ma'had Al-Ikhlas sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada menghafal Al-Qur'an dan mencapai target hafalan tiga puluh juz dalam waktu yang relatif singkat, namun Ma'had Al-Ikhlas berhasil mencetak penghafal Al-Qur'an dan hafalannya *mutqin* (lancar).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode apa yang digunakan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an?
3. Bagaimana langkah dalam memelihara hafalan Al-Qur'an hingga *mutqin*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode tahfizh yang digunakan Ma'had Al-Ikhlas Aceh dalam menghafal Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Ma'had Al-Ikhlas Aceh dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam memelihara hafalan Al-Qur'an hingga hafalan tersebut *mutqin*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari sisi teori kependidikan: memperkaya pemikiran, dan pemahaman tentang konsep pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an serta dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan penerapan metode dalam proses menghafal Al-Qur'an.
2. Dari sisi praktek kependidikan: memberikan informasi kualitatif tentang metode penghafalan Al-Qur'an yang efektif¹

1.5 Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pembahasan pada tesis ini dengan tesis lain, peneliti melakukan tinjauan pustaka dan menelusuri kajian-kajian yang relevan dengan judul tesis ini yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya peneliti akan lebih membahas pada hal yang belum diangkat pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti mengumpulkan beberapa karya tulis ilmiah (tesis) terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapun beberapa tesis hasil penelusuran tersebut ialah sebagai berikut, diantaranya:

Pertama, tesis yang ditulis Mochammad Reza, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syah Kuala Aceh, tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar". Tesis ini merupakan penelitian kuantitatif mengkaji implikasi gaya kepemimpinan memberi dampak positif bagi motivasi kerja pegawai pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh.

Dalam penelitian ilmiah ini menghasilkan analisis bahwa lingkungan kerja di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash mempunyai pengaruh terhadap peningkatan motivasi kerja pegawai, dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja.

¹ Aulia Astuti Yusuf, *Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran: Terhadap Perkembangan Hafalan Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Makassar 1442 H/2020 M

Kedua, tesis yang ditulis Fajrina Rahmi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara-Medan, tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap *Subjective Wellbeing* Dengan Dimediasi Oleh Resiliensi Akademik"

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang persepsi iklim sekolah memberi pengaruh positif terhadap *subjective wellbeing* dengan sumbangan efektif 13,4% . Hal ini menunjukkan bahwa apabila persepsi peserta didik terhadap iklim sekolah positif, maka semakin tinggi juga *subjective wellbeing*nya, dan begitu juga sebaliknya.

Persepsi iklim sekolah berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik dengan sumbangan efektif 17,7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dimiliki maka peserta didik akan semakin resilien secara akademik, dan begitu juga sebaliknya.

Kedua penelitian di atas memiliki variabel yang sama yaitu objek penelitian di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash. Penelitian pertama fokus pada Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Kinerja Pegawai. Penelitian kedua fokus pada pengaruh iklim sekolah terhadap *subjective wellbeing* dengan dimediasi oleh resiliensi akademik sedangkan penelitian yang akan di lakukan fokus pada metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

Ketiga, tesis yang berjudul "Tahfizh Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an". Tesis ini ditulis oleh Farid Wajdi, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2008. Penelitian fokus pada kajian tentang tahfizh Al-Qur'an, studi atas berbagai metode tahfizh. Mulai dari zaman Rasulullah Saw hingga sekarang. Penelitian yang akan ditelusuri fokus pada metode yang diterapkan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah studi penelitian data secara objektif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu obyek yang bersifat alamiah.

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi orang, secara individual maupun kelompok.¹

Pandangan penelitian kualitatif mengenai suatu gejala yang diteliti bersifat utuh dan menyeluruh (holistik), sehingga dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya menetapkan penelitian pada suatu variabel penelitiannya saja, akan tetapi mencakup seluruh situasi sosial yang berupa *actor* (pelaku), *place* (tempat), dan *activity* (aktivitas), semuanya memiliki intraksi dan keterkaitan secara sinergis. Dan yang paling utama dalam penelitian kualitatif ialah peneliti sebagai instrumen kunci.

Menurut Strauss dan Corbin mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak diperoleh dengan suatu teknik statistik dan jenis hitungan lainnya, melainkan diperoleh melalui temuan-temuan dengan cara menganalisis dan mengumpulkan data dalam bentuk tulisan maupun lisan dan perilaku manusia.²

Karakteristik penelitian ini tidak lain adalah kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata serta bahasa yang menggambarkan suatu konteks tertentu secara alamiah. Dan bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat itu terjadi dan berlaku serta di dalamnya terdapat suatu upaya untuk

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 53-60.

² Strauss Anselm, Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : prosedur, teknik dan teori grounded*. (Surabaya: Bina Ilmu. Tahun 1997).

mendiskripsikan, menganalisis, mencatat serta memaparkan keadaan yang terjadi dan dapat melihat adanya korelasi antara variabel-variabel yang diteliti. Disamping itu juga penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat memperoleh data dan keterangan yang mendalam.

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian peneliti adalah Ma'had Daarut Tafhizh Al-Ikhlas mencakup *mudir* Ma'had, koordinator tafhizh, dewan guru *halaqah*, dan santri.

1.6.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat, aktual, kredibel dan akuntabel. Sehingga keberadaan peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Peneliti merupakan alat yang signifikan dalam mengungkap fakta-fakta di lapangan, dan tidak ada alat yang paling tepat untuk menemukan data dan informasi kecuali peneliti itu sendiri.

Menurut Nasution (1988) sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif ini, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.¹

Maka, keberhasilan dalam sebuah penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti saat berada di lapangan agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan, serta peneliti

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi: R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 406-408.

diharapkan untuk menguasai teori dan wawasan terkait bidang yang diteliti.¹

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh yang berlokasi di Villa buana Gardenia, Jl. Salak No.215, Lampasi Engking, dan Jl. Ateung Tuha Peukan Banda, Kec. Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar .

1.6.4 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Untuk memperoleh informasi dan data yang valid tentu peneliti harus mencari, mengumpulkan serta memilih data dan informasi yang terkait dengan penelitian metode tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

Dalam penelitian ini, sumber data berupa primer dan sekunder, yaitu data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan. Sementara data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Dengan demikian dalam penelitian ini yang diharapkan nantinya menjadi sumber data ialah sebagai berikut:

- a. Mudir 'am Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
- b. Pengurus/pengasuh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
- c. Ustadz /ustadzah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
- d. Santri/santriwati Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
- e. Dan sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 332.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ada 3 yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dalam mengumpulkan data dapat digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat melengkapi dan menunjang proses penelitian. Adapun penjelasan mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati atau observasi. Observasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.¹ Mengumpulkan data melalui observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a) Observasi Partisipan

Observasi partisipan ialah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut serta mengambil suatu bagian yang ada pada kehidupan objek yang diteliti. Observer harus ikut serta layaknya anggota kelompok yang akan diobservasi.²

b) Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan ialah suatu jenis observasi yang di mana peneliti dengan objek atau orang yang di observasi berkedudukan secara terpisah. Observasi dalam bentuk ini peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan kelompok yang diamatinya.³

¹ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 70.

² Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 175-176.

³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan* hlm. 384.

Dalam observasi jenis ini peneliti hanya sebagai seorang pengamat terhadap suatu gejala-gejala atau peristiwa yang menjadi topik dalam penelitian tersebut. Adapun data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi antara lain:

- a) Letak dan kondisi geografis Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash
- b) Pelaksanaan penerapan metode tahfizh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash
- c) Proses pelaksanaan metode tahfizh secara sendiri, bersama, dalam sholat dan di hadapan guru
- d) Aktivitas santri-santriwati yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash
- e) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an Segala kegiatan santri yang dapat menunjang penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai observasi non partisipan.

a. Wawancara

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Wawancara ialah jenis komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu.¹

Wawancara merupakan suatu percakapan atau proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang melontarkan pertanyaan dengan terwawancara (interviewee) yang memberikan respon/jawaban atas pertanyaan tersebut.²

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 180.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 186.

Teknik wawancara secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.¹ Wawancara terstruktur ialah wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis lengkap dengan jawabannya.² Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun lengkap dan sistematis melainkan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai persoalan yang akan ditanyakan dan digali secara garis besar.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara kedua jenis wawancara di atas, dan lebih banyak menggunakan wawancara tidak terstruktur atau bebas karena lebih terbuka dan memungkinkan kata dalam setiap pertanyaan yang diajukan dapat diubah ketika melakukan wawancara dengan rumusan kata-kata yang disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti dengan wawancara jenis ini, antara lain:

1. Sejarah berdirinya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
2. Struktur pengurus yayasan, harian dan dewan guru baik di Reguler maupun Intensif di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
3. Program pendidikan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
4. Metode yang diterapkah di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an
5. Upaya yang diberlakukan tiap guru *halaqah* Al-Qur'an agar tercapai target hafalan
6. Tahapan santri dan santriwati dalam *syahadah* Al-Qur'an
7. Upaya dalam menjaga hafalan santri dan santriwati pasca *syahadah*

¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama: 2010), hlm. 313.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 115.

³ *Ibid.*..., hlm. 116.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik.

1.6.6 Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya dari fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif).¹

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²

Analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul.

Berdasarkan dari data yang terkumpul, proses analisa penelitian ini peneliti melakukan mulai dari membaca, menyimak, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

¹ Andi Mappiare AT: *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009), hal. 80.

² Lexy J. Moleong : *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280-281.

Pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi atau dikelompokkan.

d. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.¹

¹ Imron rosidi: *Karya tulis ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), hlm. 26.

BAB II

METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN KEUTAMAANNYA

2.1 Pengertian Metode Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim. Kitab yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril as dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an juga merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad Saw yang terbesar, dan tidak satu orang pun dari ahli bahasa Arab yang mampu menandinginya walau satu ayat.

Awal sejarah penghafalan Al-Qur'an adalah ketika wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw di Gua Hira. Saat datangnya wahyu kondisi Nabi Muhammad *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), malaikat Jibril as membacakan wahyu secara berulang kali sebanyak tiga kali, perlahan-lahan Nabi Muhammad Saw mengikuti apa yang dibacakan malaikat Jibril padanya. Malaikat Jibril as membacakan 5 ayat pertama dari surah al-*'Alaq*, lalu Nabi menirukan dan menghafalkannya.

Tahfizh Al-Qur'an merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung dan tinggi nilainya. Dengan menghafalkan ayat demi ayat berarti telah meletakkan Al-Qur'an pada hati sanubari penghafal. Hati merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa terjadi penyelewengan-penyelewengan yang dapat mengurangi bahkan merusak kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini yang telah dilakukan oleh Nabi Mumammad Saw pada awal pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an dan para sahabat.¹

¹ Muhammad Fatullah Rasyid, Hasan Basri Tanjung dan Agus Tamami, *Efektifitas Metode Tahfizh Al-Qur`An Di Pondok Pesantren Rafah Rancabungur* (Bogor: Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016)

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang berat dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Menghafal Al-Qur'an itu mudah-mudah sulit, mudah ketika dihafal tapi sulit ketika dijaga. Masalah yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, dan pembagian waktu sampai pada metode itu sendiri.

Metode dalam proses pendidikan kegiatan belajar mengajar (KBM), lebih penting dari pada materi. Sebuah metode akan dikatakan baik dan efektif di saat bisa mengantarkan pada tercapainya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Begitu juga dengan proses menghafal Al-Qur'an, metode yang sangat baik dan efektif akan berpengaruh kuat terhadap proses tahfizh Al-Qur'an, sehingga tercapainya sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

a) Pengertian Metode

Metode secara etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" yang terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang artinya melewati atau melalui, sedangkan suku kata yang kedua yaitu "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat di artikan sebagai jalan atau cara yang dilewati untuk mencapai sebuah tujuan.¹

Abuddin Nata mengatakan bahwa definisi metode adalah sebuah langkah atau cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan suatu pemikiran, wawasan, maupun gagasan yang telah disusun secara sistematis agar dapat terencana sesuai dengan konsep, prinsip dan teori tertentu yang termuat dalam berbagai disiplin ilmu yang terkait.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang panjang dan penuh kesulitan. Meskipun demikian ada faktor luar yang memiliki

¹ Muhammad Arifin: *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61.

pengaruh yang dapat membantu dalam prosesi menghafal Al-Qur'an, yaitu metode. Berikut beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an:

1. Metode *Wahdah*

Wahdah berasal dari bahasa Arab dari kata “*وحد-يحد-*”¹, yang artinya menyendiri.

Penamaan metode ini dengan kata “Wahdah” karena metode ini mengajarkan para penghafal Al-Qur'an untuk memulai menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sendiri dan ayat yang akan dihafal satu persatu. Ayat-ayat yang dihafal diulang-ulang sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Misalnya mulai menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah benar-benar dihafal, maka barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Ayat yang dihafal apabila diulang berkali-kali maka ayat tersebut akan melekat di lisan penghafal Al-Qur'an.²

Langkah-langkah menerapkan metode Wahdah dalam menghafal Al-Qur'an:³

- a. Menggunakan Al-Qur'an pojok, yaitu Al-Qur'an yang diakhiri satu ayat dan tiap halamannya terdiri 15 baris, 1 juznya terdiri 1 halaman atau 20 lembar.

¹ Majma' Lughah al 'Arabiyah: *Kamus al Wasith*, cet. 5, (Heliopolis-Mesir: al Syuruq al Dauliyah, 2011), hlm: 1059.

² Ahsin Wijaya Al-Hafidz: *Bimbingan Praktis Mengenal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 63-64.

³ Subhan Abdulah Acim: *Metode Pembelajaran dan Menghafal Alquran*, (Ladang Kata, t.t), hlm. 106.

- b. Menghafal satu persatu dari ayat Al-Qur'an, diulang-ulang hingga benar-benar hafal. Setelah hafalan mencapai satu halaman, diulang-ulang sampai hafalan tersebut melekat dan tidak menambah hafalan baru kecuali hafalan yang sudah dihafal benar-benar lancar.
- c. Memiliki target dalam menghafal. Dan dalam penentuan target sesuai kemampuan. Penetapan target jangan banyak hingga tidak membebani dalam menghafal.
- d. Berusaha membaca ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan bacaan yang benar sesuai ilmu Tajwid.
- e. Setelah menghafal, upayakan untuk diperdengarkan ke orang lain atau teman, sebelum hafalan tersebut disetorkan ke ustadz *halaqah*.

Metode *wahdah* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa metode lainnya. Adapun kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lebih mudah dilakukan santri
- b. Banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an
- c. Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat
- d. Makharijul huruf santri dalam melafalkan Al-Qur'an terjamin
- e. Keistiqamahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin
- f. Tajwid dan beberapa kaidah membaca Al-Qur'an dengan tartil terjaga¹

Metode *Wahdah* ini menurut peneltiti lebih relevan dalam hal menghafal Al-Qur'an pada penambahan hafalan baru, artinya

¹ Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizh Alquran Pesantren Darul Istiqamah Maros*, (Kepustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017), hal. 21.

perlu disandingkan dengan metode lain untuk menjadikan hafalan yang telah dihafal (*muraja'ah*) lebih lekat atau *mutqin*.

Disini peneliti melihat kefasihan lafadh dari ayat Al-Qur'an lebih terjamin bagi penghafal Al-Qur'an apabila menggunakan metode ini dalam menghafal, karena apa yang telah dihafalkan akan diperdengarkan ke ustadz *halaqah*.

2. Metode *Kitabah*

Kitabah berasal dari bahasa Arab yaitu "كتب-يكتب-كتابة" yang berarti menulis. Metode ini mengajarkan bagi penghafal Al-Qur'an untuk menulis nomer ayat beserta isi ayatnya, surah yang akan dihafal pada secarik kertas, Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya dihadapan guru dan murid menyimaknya, lalu dihafalkannya.¹

Langkah-langkah metode *Kitabah* dalam menghafal Al-Qur'an:²

- a. Setelah menentukan ayat yang akan dihafal kemudian ayat tersebut ditulis di secarik kertas
- b. Ayat yang akan dihafal dan ditulis ke dalam kertas, diserahkan ke guru atau ustadz untuk dikoreksi tulisan ayat tersebut
- c. Setelah menulis ayat yang akan dihafal, dikoreksi oleh seorang guru, mulai dihafal dan akan menambah ayat selanjut apabila hafalan sebelumnya benar-benar lancar

3. Metode *sima'i* atau *talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah cara menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada bacaan guru atau ustadz kemudian anak-anak menirukannya dan bacaan tersebut dibacakan secara berulang-

¹ Ahmad Lutfy. *Metode Tahfidz Alquran: Studi Koopetatif Metode Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos*, Jurnal Holistik. Vol 14. No 2. (2013): 157-173.

² Subhan Abdulah Acim: *Metode Pembelajaran dan Menghafal Alquran*, hal: 25.

ulang dari ayat-ayat yang telah dibacakan hingga perlahan mulai terhafal.

Proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru yang sudah mampu menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu Tajwid. Metode ini juga bisa digunakan untuk anak-anak terutama anak-anak yang daya tangkapnya melalui audio, yang belum mengenal baca tulis serta anak-anak tunanetra.

Menurut KH. Ahsin Sakho, metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama tuna netra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis. Metode *sima'i* atau *talaqqi* dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dengan melihat Al-Qur'an maupun tidak melihatnya, kemudian anak-anak menirukan bacaan gurunya dan mengulang-ulangnya di dalam atau di luar majelis. Atau bisa juga anak-anak mendengar bacaan dari hafalan temannya.
- b. Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan oleh anak-anak lalu anak-anak tersebut merekam bacaan gurunya pada media perekam, kemudian anak-anak mendengarkannya secara berulang-ulang hingga dapat menghafalkannya diluar kepala.¹

Dalam metode ini peneliti melihat metode ini dapat diterapkan bagi guru tahfizh yang dari segi bacaan Al-Qur'annya sudah *mu'tabar* baik dari sisi kualitas bacaannya maupun hafalannya, karena apa yang dibacakan dihadapan tiap anak memberi dampak pada kualitas bacaan dan hafalan anak kelak.

Peneliti melihat dalam hal ini, memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dari syeikh yang bacaan sudah *mu'tabar* melalui

¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz: *Bimbingan Praktis Mengenal Alquran*,

rekaman murattal, memiliki dampak yang baik pada kualitas bacaan anak.

4. Metode *Takrir*

Kata *Takrir* dari bahasa Arab كَرَّر-يَكْرُر-تَكَرَّرا yang artinya pengulangan. Adapun secara istilah metode *takrir* merupakan salah satu cara memasukkan informasi-informasi yang masuk di memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan sistem pengulangan. Dalam hal ini ada dua cara pengulangan yang bisa diterapkan, yaitu:

- a. Pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur atau disebut juga pengulangan tanpa berfikir.
- b. Pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.¹

Peneliti melihat metode pengulangan atau *Takrir* ini sangat diperlukan bagi penghafal Al-Qur'an baik bagi yang baru menghafal beberapa ayat Al-Qur'an atau yang sudah memiliki hafalan yang banyak. Bagi penghafal Al-Qur'an yang baru, agar hafalannya benar-benar melekat maka ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, dibaca berulang kali hingga melekat dan *mutqin*. Sedangkan bagi penghafal al-Qur'an yang sudah banyak hafalannya, dapat membagi waktunya untuk *muraja'ah* hafalan dan untuk menambah hafalan baru.

Kuantitas mengulang hafalan dengan menggunakan metode *Takrir* ini tergantung pada tingkatan kekuatan hafalan tiap individu. Berikut beberapa tingkatan hafalan:²

- a. Penghafal Al-Qur'an saat mengulang hafalannya dengan *nazhar* atau melihat Al-Qur'an.

¹ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Alquran*, hlm. 11.

² Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Alquran*, hlm. 6.

- b. Penghafal Al-Qur'an saat mengulang hafalannya tidak melihat Al-Qur'an, mengandalkan bayangan hafalannya yang telah direkam di otak saat menghafal per-ayat.
- c. Penghafal Al-Qur'an dapat mengulang hafalannya dalam kondisi ramai, hal ini menandakan hafalannya sudah tinggi.
- d. Tingkatan yang tertinggi yaitu penghafal Al-Qur'an dapat mengulang hafalannya sembari beraktifitas, seperti dapat mengulang hafalan sambil berbelanja, melakukan aktifitas ditempat yang ramai dan dapat *muraja'ah* Al-Qur'an merupakan kondisi tertinggi bagi penghafal Al-Qur'an, ini menandakan penghafal al-Qur'an tersebut tidak memiliki ketertarikan pada waktu dan tempat khusus untuk mengulang-ulang hafalannya.

Tahapan-tahapan dalam metode *takrir* yang dilalui penghafal Al-Qur'an:

- a. Menentukan batasan materi yang akan dihafal
- b. Membaca materi secara berulang kali dengan teliti dan benar
- c. Menghafal ayat-perayat sampai dengan batasan materi yang sudah ditentukan
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e. Memperdengarkan hafalan ke orang lain (*tasmi'*)

Beberapa bentuk *tasmi'* hafalan:¹

- a. Menyetorkan hafalan pada ustadz atau guru

Untuk mendapatkan hafalan yang representatif, penghafal Qur'an harus menyetorkan hafalannya ke hadapan ustadz atau guru.

- b. Menyetor secara berkelompok

¹ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Alquran*, hlm. 7.

Membuat kelompok yang terdiri minimal 3 orang. Masing-masing saling setor hafalan secara bergiliran sampai hafalan terakhir yang sudah dihafal.

c. Mengulang hafalan melalui bacaan shalat saat menjadi imam shalat khususnya di shalat jahd atau bacaan shalat yang dibaca dengan terang

d. Manfaat dari metode *Takrir* adalah:¹

a. Dengan mengulang-ulang hafalan (*takrir*) dapat mengetahui kesalahan dalam bacaan atau hafalan

b. Memperkuat dan memperkokoh hafalan yang sudah dihafal

5. Metode *Jama'i* atau metode kolektif

Yang dimaksud dengan metode *jama'i* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, yakni ayat-ayat yang dihafal, dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh ustadz atau guru. Ustadz atau guru membacakan di hadapan murid satu, dua atau tiga ayat kemudian ditiru oleh murid secara bersama. Setelah murid menirukan dan mengulang-ulang dari yang telah dibacakan gurunya secara baik, maka murid diminta untuk melepas mushaf dan mulai menghafal perlahan-lahan. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, karena membaca Al-Qur'an secara serentak lebih mendorong dan menambah semangat diantara murid. Metode ini juga akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.²

Proses bimbingan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Jama'i* dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

a. *Bin Nazhar*

¹ *ibid*

² Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Alquran*, hlm. 118.

Membaca Al-Qur'an dengan cermat pada ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang sehingga memperoleh gambaran lafazh dan urutan ayat.

b. Tahfizh

Mulai menghafal ayat Al-Qur'an sedikit demi sedikit dengan cara membaca dan melihat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Mulai menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak terdapat kesalahan. Setelah itu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat.

c. Talaqqi

Menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru agar dapat mengetahui hasil hafalan dan mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru seperlunya.

d. Takrir

Mengulang-ulang hafalan dan diperdengarkan ke guru agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.¹

6. Metode Tabarak

Metode ini digagas oleh syeikh Mesir yang bernama syeikh Kamel el Laboody. Dinamakan Tabarak karena beliau ingin menyematkan nama anak sulungnya pada metode menghafal Al-Qur'an yang beliau temukan dan terapkan pada ketiga anaknya yang sudah menghafal Al-Qur'an dari usia dini (tiga tahun). Saat ini ketiga anak syeikh Kamel telah menguasai beberapa *qira'at*.

Metode ini berfokus pada audio dan visual. Audio dengan cara memperdengarkan bacaan (*talqin*) beliau yang dibacakan sebanyak tiga kali dan secara visual dengan cara memperlihatkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang juga sebanyak tiga kali. Bacaan syeikh Kamel secara audio maupun visual diformat dalam bentuk rekaman.

Keunikan metode Tabarak ini adalah *mentalqinkan* bacaan ayat Al-Qur'an yang telah di format melalui rekaman yang bisa

¹ *Ibid*

digunakan melalui smart TV. Artinya metode ini membacakan ayat Al-Qur'an tanpa kehadiran syeikh Kameel dihadapan murid.

Syeikh Kameel membagi jumlah juz yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam tujuh bagian atau dalam metode ini disebut dengan istilah level. Untuk level pertama dimulai dengan juz 30 atau *juz 'amma*. Kemudian level kedua dengan juz 29 yang dimulakan dari surah al Mulk. Selebihnya terdapat dilevel ketiga dan seterusnya.

Metode ini digunakan dengan cara memperdengarkan dan memperlihatkan bacaan syeikh Kamel lalu diikuti oleh anaknya, Tabarak. Dibaca ayat- perayat dan diulang sebanyak tiga kali. Anak-anak mendengarkan saat syeikh Kamel membacakan dan anak mengikutinya saat Tabarak meniru bacaan syeikh. Dalam satu surah bisa dibagi menjadi dua, tiga hingga empat bagian.

b) Pengertian *Tahfizh*

Dalam gramatika bahasa Arab (ilmu *Sharaf*), *tahfizh* merupakan *mashdar* (kata benda abstrak) dari *wazan* (bentuk kata) *fa'ala yufa'ilu taf'iilan*, yang dalam disiplin ilmu *Sharaf* disebut *tsulatsi mazid bi ziyadah al-tadh'iif li-ta'diyah* alias kata berbasis tiga huruf, yang dari akar katanya telah mendapatkan tambahan huruf berupa tasydid atau penggandaan huruf, dengan makna transitif.

Tahfizh jika ditashrif, diperoleh dari kata: *haffazha-yuhaffizhu-tahfiizhan* yang berarti membuat orang lain jadi hafal. Jadi kata "*tahfizh* Al-Qur'an" bermaknakan sebuah kegiatan dalam memberi bimbingan atau arahan kepada orang lain untuk menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan kata *hifzh* diambil dari bahasa Arab dari kata "*hafizha-yahfazhu-hifzhan*" yang artinya menghafal, memelihara atau menjaga. Dalam kamus bahasa Indonesia kata hafal berarti telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala.

Kata “ *hifzh* “ adalah antonim atau lawan kata dari kata lupa. Maksudnya adalah selalu ingat dan tidak lalai. Menurut syeikh ‘Abd Rabb bin Nuwabuddin kata “*hifzh*” dalam Al-Qur’an memiliki berbagai makna. Untuk memahami maknanya yang tepat tergantung pada konteks ayat. Seperti pada ayat 65 pada surah Yusuf:

وَنَحْفَظُ أَحَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ

Makna kata ” *nahfazh*” disini adalah memelihara dan merawat.

c). Pengertian Al-Qur’an

Kata Al-Qur’an secara bahasa berarti pengumpulan dan penggabungan. Al-Qur’an berasal dari kata *qira’ah* yang merupakan *mashdar* dari kata kerja *قرأ-يقرأ-قراءة*.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu”

Sedangkan makna Al-Qur’an secara istilah adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan bacaanya adalah ibadah mulai dari awla al Fatihah sampai dengna akhir surah an Nas.

2.2 Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selama kurang lebih 23 tahun melalui malaikat Jibril as. Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi umat Islam. Sebagai seorang muslim sangat dianjurkan untuk membacanya, karena Al-Qur’an tidak hanya merupakan kitab suci,

namun Al-Qur'an juga sebagai petunjuk, dan sumber inspirasi untuk segala kehidupan. Perintah untuk membaca Al-Qur'an termaktub dalam surah al-Kahfi:

وَأَنْتَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

Artinya: "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (Al-Qur'an)." (QS. al-Kahfi:27).

Dan hadis Nabi yang berbunyi:

عن زيد أنه سمع أبا السلام يقول: حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «افْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ»¹

Artinya: dari Zaid sesungguhnya ia telah mendengar Abu Salam mengatakan: telah dikatakan Abu Umamah al Bahily kepadaku: saya telah mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi yang membacanya". (H.R. Muslim)

Kita sebagai umat muslim telah diperintahkan membaca Alqur'an karena Al-Qur'an memiliki keutamaan sebagaimana yang telah dikatakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Diantara keutamaannya adalah:

Dari Al-Qur'an surah Fathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam

¹ Muslim bin al Hajjaj: *Shahih Muslim*, jilid: 1 (Bairut: Dar Ihya Turats, t.t), hlm. 553, hadis no. 804.

dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi.

Dalam tafsir “*al Wasith*” dipaparkan bahwa maksud dari kata “*تَجَارَةٌ*” adalah pahala dari Allah Swt, sedangkan kata “*لَنْ*” tidak hancur dan binasa. Orang yang memperbanyak membaca Al-Qur’an, mendirikan shalat serta menginfakkan hartanya baik dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan pahala Allah Swt yang tidak akan pernah hancur dan binasa.¹

Dan dalam hadis dikatakan:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَنْثَرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرِّيحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Musa Al-Asy'ari dari Nabi Saw, beliau bersabda, Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an itu seperti utrujjah (jeruk wangi), baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan bunga, baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an laksana hanzhalah (sejenis labu), tidak ada baunya dan rasanya pahit” (HR. Bukhari Muslim)

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, baik dari sisi membaca, mendengar, mempelajari, menghafal serta

¹ Muhammad Sayyid Thantawi: *Tafsir al Wasith li Alquran al 'azhim*, jilid 11, cet.1 (Kairo: Dar an Nahdhah. 1998), hlm. 346.

mengamalkannya. Berikut beberapa keutamaan-keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah:

a. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan perniagaan yang menguntungkan. Allah Swt berfirman dalam Kalam-Nya QS: Fathiir: 29-30, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Imam Thabari dalam tafsirnya berkata bahwa ayat ini adalah ayat untuk para *qurra'* (pembaca Al-Qur'an).¹ Maksud *qurra'* disini seperti yang dipaparkan imam Samarqandi dalam tafsirnya bahwa mereka adalah orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mengikuti apa yang terdapat di dalamnya.

Orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan mengikuti apa yang terkandung di dalamnya, mendirikan shalat, menafkahkan rizkinya baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan, mereka itulah yang mendapatkan perniagaan yang tidak merugi. Perniagaan yang tidak merugi (beruntung) maksudnya adalah surga.²

Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud kata "ulama" pada ayat sebelumnya adalah orang-orang yang

¹ Muhammad bin Jarir at Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil Alquran*, hlm. 463.

² Abu al Laits Nasr bin Muhammad as Samarqandhi: *Bahru al 'ulum*. Jilid 3, hlm.106.

membaca Al-Qur'an, mereka itulah yang senantiasa mengingat Allah Swt dan takut padaNya.¹

Tidak saja balasan bagi orang yang membaca Al-Qur'an serta mengikuti apa yang terkandung di dalamnya, mendirikan shalat serta menafkahkan sebahagian dari hartanya berupa perniagaan yang tidak merugi, namun Allah Swt menyempurnakan kepada mereka pahala serta menambah kepada mereka dari karunia-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Allah Maha Pengampun dari dosa-dosa hambaNya, dan Maha Mensyukuri dari perbuatan baik hambaNya. Menurut imam Samarqandi, syukur memiliki tiga sisi, yaitu: rasa syukur dari hamba terhadap Allah Swt dengan melaksanakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, syukur terhadap orang yang sepadan dengan memberikan balasan dari apa yang telah diperbuat, dan syukur dari Allah Swt terhadap hambaNya berupa curahan ridha Ilahi.²

Maka apakah ada orang yang menghendaki surga dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an?. Sesungguhnya membaca Al-Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan dan simpanannya yang tak akan hilang di sisi dzat yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan dan kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Seperti yang disebutkan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw bahwa kata “الم” bukan satu huruf, melainkan *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, dan *Mim* satu huruf. Dan barang siapa membaca satu huruf dalam kitab Allah (Al-Qur'an), akan mendapatkan satu kebaikan

¹ Muhammad Thahir bin 'Asyur: *at Tahrir wa at Tanwir*, (Tunisia: ad dar at Tunisia li an Nasyr, 1984)

² Abu al Laits Nasr bin Muhammad as Samarqandhi: *Bahru al 'ulum*. Jilid 3, hal 106

dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya.

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»¹.

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa balasan bagi orang yang membaca satu huruf dari kitab Allah Swt akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dan penyebutan bilangan ini (sepuluh), merupakan jumlah yang terkecil yang dijanjikan Allah swt sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, Q.S: al-An'am:160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya.” (Q.S: Al-An'am:160).

Syaikh Thantawi mengatakan dalam tafsir “al-Wasith” bahwa penyebutan sepuluh adalah penjelasan banyaknya jumlah bukan pembatasan (*al-hashr*).² Tidak sedikit hadis Nabi menyebutkan seperti apa yang dipesankan pada ayat di atas, bahkan Hadis tersebut adalah hadis Shahih dengan matan (teks Hadis) yang berbeda. Dalam hadis shahih Bukhari dikatakan:

¹ At Tirmidzi: *Sunan at Tirmidzi*, (Kairo: Musthafa al Baby al Halaby, 1975), Hadits no: 2910.

² Thanthawi: *Tafsir al Washith li Alquran al Karim*, jilid 5, (Kairo: Dar an Nahdhah, 1997). hlm. 229.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَقُولُ اللَّهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ¹

Artinya: "Jika seorang hambaKu ingin melakukan kejahatan maka janganlah kalian catat hingga Ia melakukannya, dan jika ia melakukannya maka catatlah semisalnya. Jika ia meninggalkannya karena Aku maka catatlah kebaikan baginya, dan jika ia berniat melakukan kebaikan sedang ia belum melakukannya maka catatlah kebaikan baginya, dan jika Ia melakukannya maka catatlah sepuluh kebaikan baginya, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat." (H.R Bukhari)

Dalam hadis shahih Muslim dengan teks berbeda, dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا سَيِّئَةً، وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا عَشْرًا²

Dari ayat dan kedua Hadis di atas mengindikasikan bahwa tidak diragukan lagi, tambahan pelipatgandaan pahala itu, berbaris lurus dengan keikhlasan sang *qari'* kekhusyuannya, *tadabburnya* dan adab-adabnya terhadap kitab Allah Swt.³

Bagi yang membaca Al-Qur'an serta mempelajarinya, Allah Swt akan memberikan ketentraman pada mereka, hati mereka dipenuhi rahmat diliputi para malaikat, dan Allah Swt menyebut

¹ Al Bukhari: *Shahih al-Bukhari*, jilid 9, hlm. 144, hadits no: 7501.

² Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid, hlm. 128, hadits no: 128.

³ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan-keutamaan Alquran*. E-book Islami

namanya (memujinya) dihadapan para malaikat. Hal ini disebutkan dalam hadis shahih Muslim yang berbunyi:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّقَتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ¹

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah Swt untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketentraman, rahmat Allah akan menyelimuti mereka, dan Allah memuji mereka di hadapan (para malaikat) yang berada di sisi-Nya. Barang siapa amalnya lambat, maka tidak akan disempurnakan oleh kemuliaan nasabnya." (H.R Muslim)

Hadis di atas memberi kabar gembira bagi orang yang berkumpul dalam mesjid lalu membaca Al-Qur'an serta mempelajarinya, Allah Swt akan melimpahkan padanya rasa ketenangan dan ketentraman jiwa, mencurahkan rahmat serta dikelilingi oleh malaikat dan Allah Swt akan menyebut namanya dihadapan para malaikat. Sementara bagi orang yang lambat dalam hal ini, Ia akan menjadikan kemuliaan nasabnya tidak sempurna.

Rahmat Allah berupa hadirnya rasa ingin lebih dekat dengan sahabat Al-Qur'an. Tentunya, rahmat Ilahi lebih baik dari pada harta kekayaan yang sudah mereka kumpulkan di dunia fana ini. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an, Q.S. Az-Zukhruf: 32 yang berbunyi:

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

¹ Muslim bin al Hajjaj: *Shahih Muslim*, jilid 4, hlm. 2074, hadits no: 2699.

Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala telah menamakan wahyu yang diturunkan kepada para NabiNya sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam menceritakan Nabi Nuh 'alaihissalam:¹

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

Artinya: Berkata Nuh as: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan Kami paksakanlah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" (Q.S. Huud : 28).

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa Allah Swt telah mengistimewakan Nabi Nuh as dengan wahyu, ilmu dan hikmah.

Demikian juga kepada Nabi Shalih, Allah Swt telah menurunkan rahmat padanya:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً

Artinya: "Diberi-Nya aku rahmat (keNabian) dari-Nya." (Q.S. Huud : 63).

Al-Qur'an lebih pantas dinamakan "rahmat" dibanding kitab-kitab samawi sebelumnya, karena ia bukan saja penjelas atas segala sesuatu, namun ia petunjuk, rahmat dan berita gembira bagi kaum muslimin.²

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan

¹ Mahmud Al-Dausary: Keutama-keutaman Alquran, hlm. 79.

² Mahmud Al-Dausary: Keutama-keutaman Alquran, hlm. 79.

kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl:89)

Keutamaan lain bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an di baitullah tidak saja berupa ketenangan jiwa, rahmat, namun Allah Saw juga mengutus para malaikatNya untuk mengelilingi orang tersebut (pembaca Al-Qur'an) serta menyebutnya dihadapan mereka (malaikat), hal ini seperti yang dikatakan Nabi Muhammad saw dalam hadisnya tentang kisah sang pembaca Al-Qur'an yaitu Usaid bin Hudhair disuatu malam:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ، قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ، وَفَرَسُهُ مَرْبُوطَةٌ عِنْدَهُ، إِذْ جَالَتِ الْفَرَسُ فَسَكَتَ فَسَكَتَتْ، فَقَرَأَ فَجَالَتِ الْفَرَسُ، فَسَكَتَتْ وَسَكَتَتِ الْفَرَسُ، ثُمَّ قَرَأَ فَجَالَتِ الْفَرَسُ فَأَنْصَرَفَ، وَكَانَ ابْنُهُ يَحْيَى قَرِيبًا مِنْهَا، فَأَشْفَقَ أَنْ تُصِيبَهُ فَلَمَّا اجْتَرَّهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، حَتَّى مَا يَرَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ حَدَّثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَفْرَأُ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ، أَفْرَأُ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ، قَالَ: فَأَشْفَقْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ تَطَأَ يَحْيَى، وَكَانَ مِنْهَا قَرِيبًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَأَنْصَرَفْتُ إِلَيْهِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيحِ، فَخَرَجْتُ حَتَّى لَا أَرَاهَا، قَالَ: «وَتَدْرِي مَا ذَاكَ؟»، قَالَ: لَا، قَالَ: "تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لِأَصْبَحْتَ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا، لَا تَنْتَوَارَى مِنْهُمْ .¹

Artinya: "Suatu malam Usaid bin Hudhair membaca surah Al-Baqarah, sedangkan kuda tunggangannya dalam kondisi terikat didekatnya. Tiba-tiba saja kudanya gelisah, ia pun berhenti dari bacaannya, berhenti juga kuda dari kegelisahannya. Kemudian ia membaca kembali, kuda itu tampak gelisah lagi. Kemudian Usaid melanjutkan bacaannya, tampak kudanya pun gelisah, akhirnya ia bangkit dan mengambil anaknya, Yahya, yang berada dekat dari

¹ Abu Abdullah al Bukhari: *Shahih al-Bukhari*, jilid 6, hlm. 190, hadis no. 5018.

kuda tersebut. Ia merasa khawatir anaknya terpijak oleh kudanya. Saat ia mengambil anaknya, ia mengarahkan pandangannya ke langit. Ia melihat kelangit dan tampak seperti awan yang terdapat kilauan cahaya di atas kepalanya, kemudian pergi hingga tidak tertampak lagi. Ketika ia bertemu Rasulullah dan menyampaikan hal ini, Rasulullah bertanya padanya: taukah kamu apakah itu? Beliau menjawab: tidak. Rasulullah berkata: itulah malaikat, mendekati suaramu, sekiranya engkau meneruskan bacaanmu, sesungguhnya manusia akan(dapat) melihat mereka(malaikat), mereka tidak dapat menyembunyikan dirinya dari pandangan mereka.” (H.R Bukhari)

Dan keutamaan lain bagi pembaca Al-Qur'an serta memperlajarinya adalah Allah Swt akan menyebutkan namanya dihadapan para malaikat. Penyebutan nama ini bermaksud pujian Allah Swt swt terhadap pembaca Al-Qur'an. Tentunya, ini merupakan sebuah keinginan, kebahagiaan dan rasa kagum tiap insan di dunia yang nilainya tidak dapat diukur.

Maka sesungguhnya hal ini merupakan dorongan dan motivasi yang terbesar agar setiap muslim bersegera bahkan berlomba-lomba untuk menghadiri majlis Al-Qur'an yang penuh akan keberkahan Ilahi. Di sana dia membaca, mempelajari, mentadabburi dan mengamalkan kandungan al-Qur'an.

Al-Qur'an memberi syafa'at pada hari kiamat bagi yang membaca Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ»¹

Artinya: “Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi yang membacanya”. (H.R. Muslim)

¹ Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 553, hadis no. 804.

Orang yang sibuk dalam membaca Al-Qur'an, Allah Swt limpahkan anugerah baginya. Dalam hadis Nabi disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسَأَلْتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ (روا الترمذي)¹

Artinya: "Siapa yang selalu sibuk membaca Al-Qur'an dan dzikir kepadaKu, sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepadaKu, maka ia akan aku beri anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepadaKu, dan keutamaan kalam Allah Swt atas kalam lain, seperti keutamaan Allah kepada makhlukNya. H.R Tirmidzi

Orang yang membaca Al-Qur'an diumpamakan minyak wangi, memiliki aroma wangi dan baunya dimana-mana. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَاقْرَأُوهُ وَأَقْرَأُوهُ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُورٍ مَسْكَاً يَفُوحُ بِرِيحِهِ كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْتُدُّ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ أَوْكِيٍّ عَلَى مِسْكِ. (روا الترمذي)²

Pahala membaca Al-Qur'an diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Kendati kalau bisa memahaminya, pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an serta menghafalnya, Allah Swt memasukkannya ke dalam surga lalu memberikan

¹ Muhammad bin Isa at Tirmidzi: *Sunan at Tirmidzi*, Jilid 5, hlm. 184.

² Muhammad bin Isa at Tirmidzi: *Sunan at Tirmidzi*, Jilid 5, hal: 156.

syafaat baginya untuk menyelamatkan sepuluh dari anggota keluarganya yang sudah dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini telah disampaikan Nabi Muhammad Saw dalam hadisnya yang berbunyi:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبَ النَّارَ»¹

Artinya: “Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan Swt memasukkannya ke dalam Surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka.” (H.R: Ibnu Majah)

Menurut imam Muhammad Fuad ‘Abdu al Baqi dalam kitab”*Sunan ibnu Majah*” bahwa penghafal Al-Qur’an akan masuk surga dan dapat memberi syafaat kepada sepuluh anggota keluarganya, apabila penghafal Al-Qur’an tersebut mengamalkan apa yang telah ia hafalkan.

Orang yang berusaha menghafal Al-Qur’an hingga menjadi hafalan yang sempurna, baginya bersama para malaikat yang mulia serta berbakti. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi yang bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ»²

Artinya: “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dengan

¹ Ibnu Majah: *Sunan ibnu Majah*, jilid 1 (Dar Ihya al Kutub al ‘Arabiyah, t.t), hlm. 78, hadis no. 216.

² Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 549, hadis no. 798.

terbata-bata dan merasa kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala". (H.R. Muslim)

Syeikh Imam ‘Abdu al-Baqi mengatakan bahwa hadis di atas menjelaskan maksud dari kata “*الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ*” adalah orang-orang yang pandai dan sempurna hafalan Al-Qur’annya. Dan orang tersebut akan bersama malaikat yang mulia dan berbakti.

Keutamaan menghafal Al-Qur’an dan mengamalkannya yaitu Allah Swt memberikan kemuliaan di akhirat dengan meletakkan posisinya atau derajatnya sejalan dengan ayat terakhir yang dibacanya. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad Saw dalam hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ، وَارْتَقْ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزْلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا¹

Imam Ibnu Hajar al Haytsami mengatakan dalam kitabnya “*al Fatawa al Hadisiyah*” terkait dengan hadis di atas bahwa keutamaan Al-Qur’an tersebut diperuntukkan bagi orang yang telah menghafal Al-Qur’an, tidak bagi orang yang membaca Al-Qur’an dengan melihat mushaf. Menurutnya, karena membaca Al-Qur’an dengan melihat mushaf tidak memiliki tingkatan kedudukan di surga, sedikit maupun banyak. Karena keunggulannya justru ada pada hafalannya. Hanya menghafal Al-Qur’anlah yang memiliki tingkatan-tingkatan hafalan, maka kedudukan mereka bertingkat-bertingkat pula di surga sesuai dengan tingkatan hafalan mereka.²

Keutamaan-keutamaan seperti yang dipesankan oleh hadis Nabi di atas diperuntukkan bagi orang yang menghafal Al-Qur’an

¹ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, jilid 2, (Bairut: Al maktabah al-‘Ashriyah, t.t.), hlm. 73, no. hadis 1464.

² Ibnu Hajar al Haytami: *Al Fatawa al Haditsiyah*, (Bairut: Dar al Fikri), hlm.113.

dengan niat ikhlas lillahi ta'ala. Bukan dengan niat apapun selain mengharap ridha Ilahi.

Diantara keutamaan yang diperoleh bagi orang yang telah menghafal Al-Qur'an yaitu berhak untuk menjadi pemimpin. Hal ini seperti yang dialami oleh Abdurrahman bin Abza, seorang budak yang berasal dari negri Kufah.¹ Beliau adalah budak Nafi' bin 'Abdi al Harits yang diangkat menjadi wakil pimpinan oleh Nafi' dikarenakan kepakaran beliau dalam ilmu Fiqh dan Faraidh serta menghafal Al-Qur'an. Bukankah hadis Nabi berkata:

«إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ»².

Artinya: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain."

Seorang menghafal Al-Qur'an tidak saja mendapatkan kemuliaan dari Allah ta'ala saat ia di dunia, bahkan setelah tiada pun Allah meninggikan derajatnya, Hal ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu ia berkata:

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengumpulkan dua orang sahabat yang gugur di perang Uhud (untuk dikuburkan dalam satu liang), kemudian beliau berkata dalam Hadisnya:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «أَيُّهُم أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ»

¹ Lih: At Tarikh al Kabir lil Bukhari 5/245

² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 559, no. hadis 817.

“Manakah diantara keduanya yang lebih banyak menghafal Al-Qur’an?”. Maka ketika telah ditunjukkan kepada beliau salah seorang dari keduanya, maka beliau mendahulukannya dalam penguburannya”. Beliau bersabda:

فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَقَالَ: «أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُغَسَّوْا¹

“Aku menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat” kemudian Rasulullah Saw memerintahkan untuk menguburkan mereka dalam kondisi masih berdarah, mereka tidak dishalatkan dan tidak pula dimandikan“

Keutamaan lain yang diperoleh seorang penghafal Al-Qur’an yaitu Allah Swt menjadikannya bagian dari ahlinya (keluarganya), hal ini sejalan seperti yang telah Nabi Muhammad sabdakan dalam hadisnya yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»²

“Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia”. Para sahabat bertanya; “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau bersabda: “Ahli Quran adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya. (H.R. Ibnu Majah)

Syeikh Muhammad Abdu al Baqi mensyarah dalam kitab sunan Ibnu Majah pada Hadis di atas bahwa maksud dari kata “أَهْلٌ” adalah penghafal Al-Qur’an dan mengamalkannya.

Seorang penghafal Al-Qur’an lebih diutamakan menjadi imam dalam shalat. Hal ini pernah terjadi di zaman Nabi

¹ Al Bukhari, *Shahih al Bukhari* ,jilid 5,hlm. 102, hadis no. 4079.

² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hlm. 78, hadis no. 215.

Muhammad Saw. Suatu hari kaum Muhajirin sudah sampai di 'Ushbah -nama suatu tempat di Quba'- dan Nabi Muhammad Saw belum datang.

Saat itu Salim¹ budak Abi Hudzaifah mengimami mereka dikarenakan lebih banyak hafalan Qur'annya. Disebutkan dalam hadis shahih Bukhari:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: «لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأَوَّلُونَ الْعُصْبَةَ - مَوْضِعَ بُبَاءٍ - قَبْلَ مَقْدَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْمُهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا»²

Dalam hadis shahih Muslim disebutkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا، وَلَا يُؤْمِنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ»³

Artinya: "Dari Abu Mas'ud Al Anshari, katanya; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang berhak menjadi imam atas suatu kaum adalah yang paling menguasai bacaan kitabullah (AQur'an), jika dalam bacaan kapasitasnya sama, maka yang paling tahu terhadap sunnah, jika dalam as sunnah (hadis) kapasitasnya sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika dalam hijrah sama, maka yang pertama-tama masuk Islam, dan jangan seseorang mengimami seseorang di daerah wewenangnya, dan

¹ Ibnu 'Utbah bin Rabi'ah bin Abd as Syams, beliau adalah seorang budak Abu Hudzaifah yang juga sahabat Rasulullah Saw, mengikuti perang Badar bersamanya. Syahid di perang Yamamah bersama tuannya

² Al Bukhari: *Shahih al Bukhari*, jilid 1, hlm. 140, hadis no. 692.

³ Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 465, hadis no. 673.

jangan duduk di rumah seseorang di ruang tamunya, kecuali telah mendapatkan izin darinya." HR. Muslim

Untuk hadis di atas, imam Nawawi menjabarkan dalam kitabnya "Al Minhaj syarah shahih Muslim" pada permasalahan imam dalam shalat apakah mendahulukan orang yang *aqra'* daripada *afqah*?¹

Menurut madzhab Abi Hanifah dan imam Ahmad lebih mengutamakan orang yang *aqra* dari *afqah*. Sementara dalam madzhab Malik dan Syafi'e mengutamakan *afqah* daripada *aqra*. Adapun Nabi Muhammad SAW mengutamakan Abu Bakar ra untuk mengimami shalat sementara ada yang *aqra* darinya, itu dikarenakan mayoritas para shahabat ra tidak saja *aqra* tapi *afqah* juga.

Allah Swt memberikan kemuliaan berupa perhiasan yaitu mahkota kehormatan bagi penghafal Al-Qur'an di akhirat kelak. Hal ini disebutkan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَجِيءُ
الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ
يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ
عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيَقَالُ لَهُ: أَفْرَأُ وَارِقًا، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً.
رواه الترمذي²

Artinya: "Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dan berkata: "Wahai Rabb-ku, berilah ia (penghafal Al-Qur'an) perhiasan! Maka dikenakan kepadanya mahkota kehormatan. Al-Qur'an berkata lagi, "Wahai Rabb-ku, berilah tambahan kepadanya! Maka kepadanya dikenakan mahkota kehormatan. Al-Qur'an kembali berkata, "Wahai Rabb-ku, ridhoilah dia! Maka ia pun

¹ An Nawawi, *Al Minhaj Syarah Shahih Muslim*, jilid 5 (Bairut: Dar Ihya Turas al 'Arabi), hlm.: 172

² At-Tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi*, jilid 5, lml. 178.

akan diridhoi Allah, dan dikatakan kepadanya, “Bacalah dan naiklah! Lalu ditambahkan baginya satu kebaikan atas setiap ayat yang ia baca (hafal)”. H.R. Tirmidzi

Keutamaan yang didapatkan seorang menghafal Al-Qur’an yaitu ia akan dimasukkan ke surga yang tingkatannya paling atas. Dalam hadis Nabi dikatakan:

عَنْ عَائِشَةَ: إِنَّ عَدَدَ دَرَجِ الْجَنَّةِ عَدَدُ آيِ الْقُرْآنِ فَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ
مِمَّنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يَكُنْ فَوْقَهُ أَحَدٌ¹

Artinya: jumlah tingkatan-tingkatan surge sama dengan jumlah ayat Al-Qur’an, maka tingkatan surga yang dimasuki para ahli Al-Qur’an, adalah tingkatan yang paling atas, dimana tidak ada tingkatan lagi setelahnya.

Orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang telah mengagungkan Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ
غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»
(رواه أبو داود)²

Artinya: Sesungguhnya diantara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati orang Islam yang lanjut usia, menghormati orang yang menghafal Al-Qur’an yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan Al-Qur’an tidak diamalkan, serta menghormati penguasa yang adil. H.R Abu Daud

Penghafal Al-Qur’an adalah umat Nabi Muhammad Saw yang paling mulia. Dalam Hadis dikatakan:

¹ As Suyuthi: *Shahih wa Dhaif al Jami’ as Shagir wa Ziyadatuhu*. Kitab ini berbentuk kitab elektronik dalam Maktabah Syamilah. Hal: 4690.

² Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, jilid:4, hlm. 261.

عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ مَرْجَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ»¹

Artinya: “Umatku yang paling mulia adalah pembawa (penghafal) Al-Qur’an”

2.3 Hukum Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an bukan suatu keharusan bagi seluruh umat muslim. Dengan kata lain, bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, artinya apabila sebagian orang melakukannya maka gugurlah dosa yang Al-Qur’an lain. Imam as Suyuthi mengatakan dalam kitabnya “Al- Itqan” bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, hal ini juga ditegaskan oleh imam al Juwaini agar terpelihara *tawatur* Al-Qur’an demi menjaga Al-Qur’an dari yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak sama sekali maka berdosa semua.²

Syeikh Abdurrahman bin Qasim dalam kitabnya “Hasyiah al Raudh al Murba” berpendapat bahwa hukum menghafal Al-Qur’an secara *ijma’* ulama adalah *mustahab* dan *fardhu kifayah*. Menghafal Al-Qur’an merupakan perihal yang memiliki keutamaan yang sangat mulia. Karena sebaik-baik dzikir adalah kalam Ilahi.³

Aktifitas menghafal Al-Qur’an merupakan kegiatan yang sangat mulia seperti yang sudah dipaparkan di atas. Dalam keutamaan menghafal Al-Qur’an tidak semua orang dapat dengan mudah meraih hafalan Al-Qur’an secara sempurna kecuali bagi orang yang memiliki tekad dan semangat yang kuat. Semua kita mengetahui bahwa membaca Al-Qur’an saja mendapatkan pahala dan kemuliaan di dunia dan akhirat, apalagi bagi orang yang

¹ At Tabrani, *Al Mu’jam Al Kabir*, jilid 12, (Kairo: Ibnu Ta’imiyah), hlm. 125.

² Jalaluddin as Suyuthi, *Al Itqan fi ‘Ulum Alquran*, jilid 1, (Kairo: al Haiah al Mashriyah al ‘Ammah lil Kitab), hlm. 343.

³ Abdurrahman bin Qasim, *Hasyiah al Raudh al Murba’*, jilid 2, hlm. 206.

menghafalkannya dengan niat yang ikhlas, mempelajarinya, serta mengamalkannya tentu lebih mendapatkan kemuliaan-kemuliaan yang luar biasa seperti yang telah disebutkan dalam hadis Nabi bahwa seorang penghafal Al-Qur'an memiliki tingkatan berbeda di surga kelak sesuai ayat yang terakhir yang ia baca.

2.4 Strategi Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata kerja yaitu *stratego* yang berarti merencanakan (*to plan*). Strategi merupakan suatu cara atau pola yang telah direncanakan dan ditetapkan secara sengaja sebelum melakukan suatu kegiatan atau tindakan.² Dalam hal menghafal Al-Qur'an yang dimaksud strategi adalah bagaimana cara yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an, mulai dari syarat menghafal Al-Qur'an dan cara menjaga hafalan.³

Strategi berfungsi agar dalam suatu proses tidak ditemukan hambatan ataupun gangguan baik yang bersifat internal maupun eksternal.⁴ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) versi online. kbbi.web.id/strategi.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

³ Ahsin Wijaya Al-Hafidz: *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 63-66.

⁴ Amalia Ramadhani: TESIS, berjudul "Strategi Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul Muallimin Li-Tahfidzil Qur'an (Kmt) Imadul Bilad Metro, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2021/1443.

⁵ Arifin: *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Dalam menghafal Al-Qur'an tentu diperlukan suatu strategi sebelum memulai menghafalnya, agar waktu, tempat dan target dapat tercapai. Berikut beberapa hal yang harus dimiliki bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an:

Pertama, Niat ikhlas dan tulus. Seseorang yang ingin memulai menghafal Al-Qur'an sebaiknya mengawalinya dengan niat yang ikhlas, karena amal seseorang itu sangat tergantung dengan niatnya. Bisa saja amalnya besar menjadi kecil atau sebaliknya karena landasan niatnya. Bahkan karena niat yang salah, amalan tidak dapat diterima. Hadis Nabi yang sangat populer yang bersinggungan dengan niat berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»¹

“Dari Amirul Mukminin Umar bin Al Khatthab berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.”(H.R Muslim)

Dari Hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa amalan seseorang itu sangat erat kaitannya dengan niatnya. Apabila niatnya karena Allah Swt, akan mendapatkan pahala dariNya baik di dunia maupun di akhirat. Imam Nawawi mengatakan dalam syarah hadis ini bahwa “Barang siapa yang melakukan sesuatu dengan berniat

¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 3, hlm. 1515, hadis no. 1907.

untuk dunia atau wanita yang akan dinikahnya, maka ia hanya mendapatkan apa yang telah diniatkannya sebatas di dunia saja dan tidak mendapatkannya akhirat”¹.

Maka bagi siapa saja yang ingin memulai menghafal Al-Qur'an, hendaklah memasang niat yang ikhlas dan tulus karena Allah ta'ala, agar apa yang dihafalkan kelak menuai keberkahan dariNya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua, lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an. Sebelum menghafal Al-Qur'an, hal yang terpenting yang harus dilakukan yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Ini merupakan salah satu faktor memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena orang yang lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum menghafalnya. Pun, dengan bacaan Al-Qur'an yang lancar serta benar tentu ayat-ayat yang akan di hafal sudah pasti benar.

Ketiga, memiliki Keteguhan dan Kesabaran. Dua sikap penting yang harus dimiliki bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an, yaitu teguh dan sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor penting bila ingin menghafal Al-Qur'an karena tidak jarang saat menghafal Al-Qur'an banyak kendala atau gangguan yang berdatangan. Mulai rasa bosan, jenuh, suasana yang monoton, lingkungan yang gaduh atau menemui ayat-ayat yang susah untuk dihafal. Semua ini bisa teratasi bila memiliki dua sikap tersebut.

Keempat, berguru pada orang yang lebih ahli. Saat memulai dalam menghafal al-Qur'an, selain mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, sebaiknya berguru dengan orang yang lebih ahli. Berguru bisa ditempuh dengan cara *talqin* atau mendengarkan murattal yang bacaan syeikhnya sudah mu'taraf seperti syeikh al Hushary, Abdu al Basith Abdusshamad, al

¹ An Nawawi: *al Minhaj Syarah Shahih Muslim*, jilid 13, hlm. 55.

Hudzaify dan masih banyak syeikh-syeikh *qurra'* yang *mu'taraf* sekelas dunia.

Berbicara tentang berguru, disamping dengan berguru seorang murid bisa mendapatkan bacaan yang benar, tentu ada satu hal juga yang harus diperhatikan saat berguru yaitu pola interaksi murid ke guru hingga hafalan yang dicapai penuh berkah. Imam Syafi'ie menitipkan pesan yang terdiri dari enam poin dalam *diwannya* terkait menuntut ilmu, dan satu diantaranya pola interaksi murid ke guru.¹

قال الإمام الشافعي:

أخي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ
تَفْصِيلُهَا بَيَانٌ
عَنْ سَأْنِبِيكَ
ذِكَاةٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ
وَصُحْبَةٌ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلُ
زَمَانٍ

Imam Syafi'e berkata:

“Wahai saudaraku, tidaklah engkau mendapatkan ilmu kecuali atas enam perkara, yaitu: kecerdasan, tekun, usaha, biaya, interaksi guru dan waktu yang lama.”

Kelima, memiliki tekad yang kuat. Menghafalkan Al-Qur'an adalah kegiatan yang mulia. Hanya orang yang mempunyai tekad yang kuat yang mampu melakukannya. Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus memiliki tekad yang kuat dan tidak cukup hanya berupa keinginan saja, akan tetapi keinginan tersebut juga harus diikuti dengan tekad dan niat yang kuat untuk melaksanakannya. Allah Swt berfirman dalam Q.S al-Isra': 19 yaitu:

¹ Muhammad Ibrahim Saliim: *Diwan al Imam as Syafi' i*, (Kairo: Ibnu Sina), hlm. 138.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (Q.S: al Isra: 19)

Selama niat dan tekad dalam menghafal Al-Qur’an karena Allah SWT, maka usaha keras dalam proses menghafal akan mendapat balasan yang baik dariNya.

Keenam, istiqamah atau konsistensi. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur’an tentunya harus bersikap istiqomah atau konsisten. Maksud istiqomah disini memiliki sikap kontinuitas dari sisi waktu dan tempat. Keberlangsungan ini terus-menerus sesuai dengan waktu atau target yang akan dicapai. Karena proses menghafal Al-Qur’an rentan sekali menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, maka dari diri seorang penghafal Qur’an harus mampu menjaga konsistensi diri pada tiap aktivitas. Nabi Muhammad Saw bersabda:

وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ¹

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah yaitu yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit”.

Ketujuh, memiliki satu mushaf dalam menghafal. Saat memulai menghafal Al-Qur’an sebaiknya mushaf yang dipakai satu mushaf saja dan tidak berganti-ganti. Karena memakai mushaf yang berbeda-beda mempengaruhi dalam proses penghafalan, mengingat tata letak mushaf berbeda antara satu dengan mushaf lainnya. Kalau seorang penghafal Al-Qur’an mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai buat menghafal, atau dia

¹ Al Bukhari: *Shahih al-Bukhari*, jilid 7, hlm. 155, hadis no. 5861.

menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula, dan hal ini jelas akan mempersulit hafalannya.¹

Kedelapan, menjauhi maksiat dan perbuatan tercela. Seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai 'azzam atau keinginan yang tinggi untuk tidak mendekati terlebih melakukan maksiat dan perbuatan tercela. Karena perbuatan maksiat dapat mengotori hati. Sementara dalam menghafal kalam Allah sebaiknya tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang akan berdampak jauh dari cahaya Allah. Imam Syafi'e mengatakan dalam *diwannya*:²

فَأرشدني إلى تركِ	شكوتِ إلى وكيعٍ سوءِ حفظي
	المعاصي
ونورُ الله لا يهدى	وأخبرني بأن العلم نورٌ
	لعاصي

“Aku mengeluh kepada guruku, Imam Waki’ tentang buruknya hafalanku, maka guruku memberi petunjuk untuk meninggalkan kemaksiatan. Dan memberitahukan bahwasanya ilmu itu cahaya, sedangkan cahaya Allah tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat”.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menghafal. Faktor tersebut terbagi atas dua bagian; faktor internal dan faktor eksternal. Maksud faktor internal disini adalah faktor yang berasal dari intern penghafal, sedangkan eksternal adalah faktor dari luar diri penghafal Al-Qur'an.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menghafal Al-Qur'an secara internal, pertama, faktor kesehatan.

¹ Amalia Ramadhani: TESIS, berjudul “Strategi Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro

² Muhammad Ibrahim Saliim: *Diwan al Imam as Syafi' i*, hlm. 87.

Faktor kesehatan adalah faktor yang sangat penting bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Kondisi sehat dan tidaknya seseorang sangat mempengaruhi dalam proses menghafal. Dengan kondisi badan sehat, maka menghafal Al-Qur'an akan dicapai tanpa hambatan.

Kedua, faktor psikologis. Faktor psikologis tidak kalah penting untuk diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Ketenangan jiwa dan raga sangat berpengaruh dalam proses menghafal. Bila jiwa dan raga terganggu, tentu dapat menghambat proses menghafalan Al-Qur'an.

Ketiga, faktor kecerdasan dan ketekunan. Cerdas dan sikap tekun merupakan dua faktor yang memiliki peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak cukup mengandalkan kecerdasan tanpa sikap tekun dalam menghafal. Bukan berarti bagi orang memiliki tingkat kecerdasan yang pas-pasan tidak dapat menghafal Al-Qur'an. Tetapi dengan diiringi ketekunan yang konsisten, serta kemauan yang kuat dari diri penghafal, maka target menghafal Al-Qur'an dapat terwujud.

Ketiga, faktor usia. Kemampuan (menghafal) sebagai seorang manusia tentunya sangat beragam dan berbeda. Tidak sedikit kita temukan anak-anak yang berusia lebih kecil saat proses menghafal Al-Qur'an, awalnya membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibanding anak yang berusia lebih besar. Namun kualitas hafalan anak yang lebih kecil lebih melekat dan mendalam daripada anak yang lebih besar. Maka tidak salah dalam syair Arab dikatakan:

حفظ الغلام الصغير كالنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد
ما يكبر كالكتاب على الماء¹

“Hafalan anak kecil bagai ukiran di atas batu, sedangkan hafalan orang dewasa bagai tulisan di atas air”

¹ Jalaluddin as Suyuthi: *Shahih dan Dhaif al Jami' al Shaghir wa Ziyadatuhu*, hlm. 6473.

Adapun faktor yang memengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an dari segi eksternal adalah:

a. Faktor Pembimbing Tahfizh/Ustadz

Kata ustadz berasal dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online kata ustadz memiliki makna guru agama atau guru besar.¹ Guru atau ustadz merupakan faktor yang mempunyai peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Guru juga sebagai fasilitator terhadap murid dalam mentransfer ilmu agama hingga murid dapat belajar, mengembangkan potensi dasar dan kemampuan pada sebuah lembaga pendidikan. Peran dan fungsi guru memiliki dampak pada murid baik dalam pemberian materi pelajaran atau hafalan, metode maupun dalam pengawasan serta pemantauan hafalan yang telah dicapai oleh murid.²

Tidak sedikit seorang murid sukses disebabkan pola interaksinya terhadap gurunya sehingga ridha dan ruh gurunya sudah merasut ke jiwa muridnya. Dalam dunia pendidikan ada istilah Arab berkata:

الطريقة أهم من المادة ولكن المدرّس أهم من الطريقة بل روح
المدرس أهم من المدرس نفسه

*“Thariqah (metode) lebih penting dari materi, akan tetapi (keberadaan) gurulah yang lebih penting, bahkan ruh dari gurulah yang lebih penting dari pada (keberadaan) guru itu sendiri”.*³

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kondusif memiliki pengaruh bagi seseorang yang ingin memulai menghafal Al-Qur'an. Pesantren merupakan

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ustaz>

² Muhammad Fatullah Rasyid, Hasan Basri Tanjung dan Agus Tamami: *Efektifitas Metode Tahfizh Al-Qur`An: Di Pondok Pesantren Rafah Rancabungur Bogor*, Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda.

³ *ibid*

lingkungan yang cocok bagi penghafal Al-Qur'an. Karena di lingkungan pesantren santri tidak terganggu oleh penglihatan-penglihatan yang mengganggu mereka, santri juga tidak terganggu dengan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu program tahfizh.¹

Di pesantren kegiatan santri dapat terpantau selama dua puluh empat jam (sehari semalam), mulai dari bangun tidur hingga istirahat di malam hari. Jadwal tahfizh juga dapat diatur dengan baik apabila lingkungan santri atau penghafal Al-Qur'an berada di satu tempat tanpa bercampur dengan orang luar dan dibawah pengawasan pengasuh atau tenaga pendidik.

c. Faktor Motivasi

Memberi dukungan bagi anak yang ingin menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh besar bagi anak, terutama dukungan itu berasal dari kedua orang tua. Dukungan orang tua bisa berupa memenuhi kebutuhan anak selama proses menghafal, mengunjunginya, mendoakanya dan menyisihkan waktu luang untuk mendengar hafalan anak di saat anak berada bersamanya(waktu libur)

2.6 Hambatan-Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Kata hambatan dalam kamus besar bahasa Indonesia atau disingkat KBBI bermakna halangan atau rintangan. Hambatan mempunyai arti yang penting dalam melaksanakan sebuah kegiatan agar kegiatan tersebut terlaksana. Bila hambatan dalam sebuah kegiatan ada, maka dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan tersebut.

Menurut Rochman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya.

¹ *ibid*

Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.¹

Hambatan dalam pekerjaan atau kegiatan bisa berasal dari dalam diri pelaku kegiatan itu sendiri atau dari luar diri pelaku.

Berikut hambatan dalam menghafal Al-Qur'an:

Banyak melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an akan terhalang dan terhambat hafalannya apabila banyak melakukan dosa dan maksiat, terlebih maksiat terhadap Allah SWT. Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi. Tidak semua manusia mudah dan dapat menghafalnya. Hal ini tergambarkan dari *diwan* Imam Syafi'e saat beliau mengadu ke gurunya yaitu imam Waqi' tentang kesusahannya dalam menghafal. Gurunya berpesan agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena ilmu –apalagi- bagi penghafal Al-Qur'an adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat.

Tidak rajin mengulang-ulang hafalan (*muraja'ah*) tau malas memperdengarkan hafalan kepada orang lain sehingga perlahan hafalan yang sudah dihafal menghilang.

Lebih memberikan perhatian kepada urusan dunia sehingga hati terpicat pada urusan tersebut dan menjadikan hatinya keras dan berdampak timbulnya rasa susah dalam menghafal.

Menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat dengan hafalan ayat yang banyak, sehingga hafalan tersebut hanya bisa bertahan sementara.

Rasa semangat yang tidak stabil. Semangat dipermulaan menghafal hingga ia menghafal banyak ayat tanpa menguasainya.¹

¹ Sutriant: *Factor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), h.7.

Tidak memiliki sikap istiqamah atau konsisten. Seorang hafizh akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an apabila tidak memiliki sikap istiqamah yang tinggi dan tekad yang kuat. Hafalan yang tidak banyak bahkan banyak sekalipun, akan melekat seiring dengan seringnya hafalan tersebut diulang-ulang, dan ini dilakukan dengan konsisten

2.7 Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dan mendengarkan bacaannya tentu mendapatkan pahala dari Allah Swt, apalagi memperlajari, mentadabburi dan mengamalkannya, tentu akan mendapatkan pahala lebih besar. Menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat yang besar, hal ini seperti yang ungkapkan KH. Ahsin Sakho dalam bukunya (Menghafalkan Al-Qur'an, 2017). Manfaat tersebut adalah:

Pertama, manfaat spiritual. Al-Qur'an tidak saja sebagai kitab petunjuk namun kitab yang penuh keberkahan. Bagi orang yang menghafalkannya dapat meraih keberkahan dari Al-Qur'an dalam kehidupannya secara terus-menerus. Keberkahan ini berupa non materi. Namun keberkahan yang non materi ini akan berimbas pada hal-hal yang materil. Menghafal Al-Qur'an akan menambah rasa spritualitas yang tinggi yang tentu menambah tingkat keimanan dan ketakwaan.

Kedua, manfaat etika. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an dapat terbentuk karakter yang beretika. Saat menghafal Al-Qur'an ingin menyeter hafalannya ke hadapan gurunya tentu dengan etika. Duduk dengan sopan yang penuh adab. Seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopannya. Jika terus-menerus dilakukan, maka dipastikan anak tersebut bisa mempunyai etika dan akhlak yang bagus.

¹ Aulia Astuti Yusuf: Skripsi berjudul "*Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Terhadap Perkembangan Hafalan Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros*", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 1442 H/2020 M.

Ketiga, manfaat intelektual. Menghafal Al-Qur'an dapat memberi manfaat pada penguatan otak. Otak adalah salah satu anggota. Jika digunakan terus menerus, anggota tubuh akan semakin kuat. Otak manusia diibaratkan seperti kumparan dalam mesin listrik. Ketika menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, kumparan itu terus berjalan, mesin itu akan aktif dan dinamis. Sel-sel dan partikel di otak akan aktif. Aktifnya sel dalam otak akan memperkuat otak itu sendiri.¹

Hasil penelitian yang diteliti oleh Amalia Sholeha dan Muhammad Dahlan mengatakan Bahwa “Terdapat hubungan yang cukup antara variabel hafalan Al-Qur'an dan variabel nilai akademis siswa kelas tahfizh. Artinya semakin baik dalam hafalan Al-Qur'an maka akan membuat nilai akademis siswa semakin baik”.²

¹ Ahsin Sakho Muhammad: *Menghafalkan Alquran: manfaat, keutamaan, keberkahan, dan metode praktisnya*, Cet. 2, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018).

² Amalia Sholeha dan Muhammad Dahlan Rabbanie: *Hafalan Alquran Dan Hubungannya Dengan Nilai Akademis Siswa*. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17. No. 2. Juli - Desember 2020

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Sejarah Berdirinya dan Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash¹

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash adalah lembaga pendidikan di Aceh yang memiliki program unggulan menghafal Al-Qur'an. Ma'had atau pesantren ini berlokasi di Villa buana Gardenia, Jl. Salak No.215, Lampasi Engking, Kec. Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh. Ma'had Al-Ikhlash awal mulanya berada di masjid Bustanul Jannah, Ajun-Aceh besar sebelum bertempat di Villa Buana.

Ma'had ini mulai dirintis pada tanggal 10 Mei 2005 pasca bencana Tsunami di Aceh. Saat itu, pendiri Ma'had, ustadz Zulfikar berada dalam kamp pengungsian yang berlokasi di TVRI bersama dengan ribuan orang lainnya. Diantara pengungsi kamp tersebut adalah anak-anak yatim atau piatu yang tidak lain adalah korban dari bencana Tsunami. Ditengah para pengungsi Tsunami, ustadz Zulfikar mendatangi dan mendekati salah satu dari anak-anak yatim tersebut guna menanyakan asal usul mereka. Dari sinilah terbersit dalam hati beliau untuk membantu mereka melalui sebuah wadah penampungan anak-anak yatim korban Tsunami dan membekali mereka ilmu-ilmu agama serta mengajarkan Al-Qur'an. Jumlah anak yatim saat itu adalah lima belas anak.

Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, ustadz Zulfikar mendirikan Ma'had Daarut Tahfizh yang bernama Al-Ikhlash. Dalam menjalankan aktivitasnya Ma'had ini mendapatkan dukungan penuh dari Yayasan Paguyuban Al-Ikhlash Jakarta, sehingga pesantren ini pun diberi nama "Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash".

¹ Wawancara bersama ust Zulfikar, Pimpinan Pesantren Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, tanggal: 8 Maret 2023. di kantin KanWil Kemenag Aceh

Ma'had ini diformalkan secara hukum dalam bentuk yayasan melalui akte notaris pada tanggal 5 Juni 2009. Yayasan ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas agar pendidikan dapat berjalan secara optimal. Termasuk di dalamnya fasilitas infrastruktur, pendidikan, metode pengajaran dan tenaga pengajar yang berkualitas dan lain-lain.

Semenjak berdirinya yayasan ini hingga sekarang, Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas sudah memiliki satu bangunan yang terdiri dari 7 Ruang kantor untuk 3 lembaga pendidikan yaitu *Madrasah Ibtidaiyyah* Terpadu (MIT), *Madrasah Tsanawiyah* Terpadu (MTsT) dan *Madrasah Aliyah* Terpadu (MAT), 24 ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, UKS, kamar asrama untuk anak laki-laki, rumah guru, dapur umum dan ruang makan serta kantin dan sebuah Mushalla 2 tingkat, dan dalam proses pembangunan di atas tanah wakaf yang luasnya kurang lebih 6.243 m². Ma'had ini berlokasi di Jalan Rambutan Komplek Villa Buana Gardenia, desa Lampasi Engking Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Dan saat ini, Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas telah membangun asrama untuk santriwan dan santriwati program intensif yang lokasinya bersebelahan dan ditengahi oleh tembok pemisah. Namun, sebagian asrama santriwati program intensif terletak di lokasi berbeda dengan lokasi asrama intensif pusat(asrama putra). Rincian sarana dan prasarana akan ditampilkan dalam tabel.

Pada umumnya, Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di Aceh, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah baik pada jenjang dasar hingga menengah atas, artinya pendidikan yang berlangsung pada madrasah atau sekolah mengacu kepada delapan standar pendidikan nasional yaitu:

- Standar Kompetensi Lulusan;

- Standar Isi;
- Standar Proses;
- Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan;
- Standar Sarana dan Prasarana;
- Standar Pengelolaan;
- Standar Pembiayaan Pendidikan dan;
- Standar Penilaian Pendidikan.

Standar ini juga diterapkan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, namun perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah dari segi hafalan Al-Qur'an. Program hafalan Al-Qur'an merupakan program unggulan sebagai ciri khas dari lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

Tahun 2012 untuk pertama kalinya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas menerima murid untuk jenjang Sekolah Dasar atau *ibtidaiyyah*. Program sekolah dasar disebut MIT yaitu madrasah *ibtidaiyyah* terpadu. Dikatakan Terpadu, karena Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas memadukan kurikulum kementerian Agama dan Al-Qur'an. Jumlah anak yang mendaftar - pada saat itu - pada jenjang *ibtidaiyyah* 22 siswa. Jenjang MTsT dan MAT baru dibuka pada tahun 2015 dengan jumlah siswa 18 anak untuk MTsN dan 11 anak untuk MAT.

Berikut Sekilas Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh:

1. Penyelenggara Pesantren : Yayasan Daarut Tahfizh Al-Ikhlas
2. Akta Notaris : Tanggal : 5 Juni 2009

Nomor : 09

Nama Notaris : Alfina,SH

Alamat Notaris : Jl. Cut Nyak Dhien Km.5 Ajuen Kec.
Peukan Bada - Aceh Besar

3. Alamat Penyelenggara Ma'had: Jln. Rambutan Komplek Villa
Buana Gardenia, Desa Lampasi Engking Kecamatan Darul Imarah
Kabupaten Aceh Besar.

4. Nama Ketua Yayasan : Ir. H. Irwansyah M. Isa

5. Nama Lembaga : Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

6. Piagam Izin Operasional : Kementerian Agama kota Banda
Aceh

Nomor : 041171302017

7. Nomor Statistik Ma'had : 510311710030

8. Alamat Ma'had : Jln. Rambutan Komplek Villa
Buana Gardenia,

Desa Lampasi Engking Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh
Besar. Kode Pos : 23352

9. Nama Mudir Pesantren : H. Zulfikar M. Jamil, SQ.
M.Ag

10. Jenjang Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah
Terpadu (MIT)

No.Statistik Madrasah : 111211710002

Berdiri Sejak : 09 Juli 2012

11. Jenjang Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah
Terpadu (MTsT)

No.Statistik Madrasah : 121211710007

Berdiri Sejak : 11 Juli 2016

12. Jenjang Pendidikan : Madrasah Aliyah Terpadu (MAT)

No.Statistik Madrasah : 131211710007

Berdiri Sejak : 11 Juli 2016

13.. Jarak ke Pusat Kecamatan : ± 5 KM

14. Jarak ke Pusat Kabupaten : ± 55 KM

15. Jarak ke Pusat Provinsi : ± 5.5 KM

16. Status Ma'had : Milik Yayasan

17. Berdiri Sejak : 10 Mei 2005

18. Luas Tanah : 6.243 M

19. Naungan Kementerian/Dinas : Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Aceh.¹

¹ Sumber data dari Sekretaris Pesantren Daarut Tahfizh Al - Ikhlas

3.2 Visi, Misi Dan Tujuan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash¹

Visi

Terwujudnya generasi penerus Islam yang hafal, faham serta mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Misi

1. Membantu pendidikan dan mengurangi penderitaan anak-anak yatim piatu korban Tsunami dan konflik Aceh serta anak-anak dari keluarga fakir miskin.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kurikulum pembelajaran sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.
3. Membentuk kepribadian anak yang unggul dalam rangka melestarikan budaya *salafus* shaleh yang telah menjadikan diri, keluarga dan anak cucunya sebagai orang yang *hamilul* Qur'an.
4. Membimbing/mendidik generasi untuk menjadi hafizh-hafizhah Al-Qur'an dan calon-calon Imam serta diharapkan dapat menjadi duta MTQ baik tingkat Daerah maupun Nasional.

Tujuan

Mencetak alumni yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Hafizh* Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilainya.
2. Beraqidah yang kokoh, beribadah yang benar dan berakhlak mulia.
3. Memiliki kriteria santri rabbani dan menjadi pionir dalam menghidupkan Al-Qur'an dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat.
4. Menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris
5. Memiliki wawasan *Dirasah Islamiah*

¹Disadur dari website Ma'had Daaruttahfizh Al-Ikhlash:
<https://mahaddaaruttahfizh.sch.id>.

3.3 Struktur Pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

Susunan pengurus Yayasan Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, sebagai berikut:

Tabel C. 1¹

Susunan pengurus Yayasan Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

Nama	Jabatan
H. Zulfikar M. Jamil, M.Ag	Pembina Yayasan
Ir. Irwansyah	Ketua Yayasan
Nuzul Azmi, S.Pd.I	Sekretaris
Hj. Wardani Bachtiar, S. TP	Bendahara

Adapun susunan pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, adalah:

Tabel C. 2

Susunan Pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

Nama	Jabatan
H. Zulfikar M. Jamil, M.Ag	Mudir Ma'had
Satrya Andheki <i>Al-Hafizh</i>	Wakil Mudir Reguler
Munawwir <i>Al-Hafizh</i>	Wakil Mudir Intensif
M. Reza, Sp	Sekretaris
Ridha Umamy, S.E	Bendahara
Alfin Nur, Lc	Kepala MAT
M. Reza, Sp	Kepala MTsT
Nuzul Azmi, S.Pd.I	Kepala MIT
Mirjan, S.Ag	Kepala Bagian Umum
Muhd. Rona Fajri, M.Pd	Kepala Bagian Humas

¹ Tabel C. 1 dan C. 2 diperoleh dari sekretaris pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

PENGURUS MADRASAH MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS :

1. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) :

Kepala : Nuzul Azmi, S.Pd.I
 Wakil Kurikulum : Ridha Defriana, S.P
 Wakil Kesiswaan : Uswatun Hasanah, S.Pd.I
 Ka. TU : Mahyudin, S.E

2. Madrasah Tsanawiyah Terpadu (MTsT)

Kepala : Mochammad Reza, SP
 Wakil Kurikulum : Ridha Yandi, Lc, M.Ag
 Wakil Kesiswaan : Muhd. Rona Fajri S.Pd.I, M.Pd
 Ka. TU : Ainur Fahmi, S.Pd

3. Madrasah Aliyah Terpadu (MAT)

Kepala : Alfin Nur, Lc
 Wakil Kurikulum : Yasser Pangestu, S.Pd, Gr

3.4 Sarana dan Prasarana Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlal

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlal berawal dari masjid Bustanul Jannah Ajun- Aceh Besar. Saat itu jumlah anak yatim yang aktif mengikuti program hafalan Al-Qur'an bersama ust. Zulfikar sebanyak lima belas anak. Di tahun 2008, salah satu hamba Allah Swt yang berdomisili di Komplek Villa Buana mewakafkan tanahnya seluas 300 m² untuk dijadikan tempat pendidikan untuk anak-anak yatim tersebut.

Perlahan dalam perjalanannya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlal mengalami perkembangan yang pesat hingga membuka berbagai jenjang pendidikan formal mulai dari jenjang dasar atau *ibtidaiyyah*, menengah atau *tsanawiyyah* dan ke atas atau *aliyah*.

Dalam kurun lebih dari lima tahun berdirilah gedung sekolah untuk jenjang dasar (*ibtidaiyyah*), menengah (*tsanawiyah*), dan atas (*aliyah*) dengan segala fasilitasnya yang sudah terbangun dengan nuansa cat berwarna putih dan hijau. Dan saat ini Ma'had

Daarut Tahfizh Al-Ikhlash program reguler memiliki luas tanah kurang lebih 6.243 m² di komplek Villa Buana Gardenia.

Adapun sarana dan prasarana Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, yaitu:

Tabel D. 1¹

Sarana dan Prasarana Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

No	Fasilitas	Program		Kondisi
		REGULER	INTENSIF	
1	Ruang Belajar	30	34	Baik
2	Mushalla	1	3	Baik
3	Asrama Besar	-	8	Baik
4	Kamar Mandi	65	88	Baik
5	Ruang Kepala Pesantren	1	1	Baik
6	Perpustakaan	1	-	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	1	Baik
8	Ruang Kepala MIT, MTsT dan MAT	1	1	Baik
9	Ruang Guru	3	-	Baik
10	Lapangan Olah	1	1	Baik

¹ Tabel D. 1 diperoleh dari sekretaris pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, di kantor Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, tanggal 13 Maret 2023

	Raga			
11	Rumah Sewa/Asrama	7	-	Baik
12	UKS	1	-	Baik
13	Kamar Tidur Guru	10	10	Baik
14	Rumah Guru	-	3	Baik
15	Kantin	2	3	Baik
16	Aula	1	1	Baik

3.5 Program Pendidikan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang semula berupa wadah untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an dari kalangan anak-anak yatim atau piatu dari korban Tsunami, kini sudah menjadi lembaga pendidikan formal berbasis Al-Qur'an yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah ke atas.

Program pendidikan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas terdiri dari reguler dan intensif. Kedua program tersebut menerapkan kurikulum formal dan terpadu. Kurikulum formal, yaitu kurikulum yang telah diatur dan ditetapkan oleh kementerian Agama. Terpadu, yaitu kurikulum kementerian Agama dipadukan dengan Al-Qur'an. Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dibawah naungan Kementerian Agama untuk program sekolah atau madrasah, dan di bawah Dinas Dayah untuk program pesantren atau *Ma'had*.

Perbedaan program pendidikan antara reguler dan intensif terdapat pada alokasi waktu dan target dalam menghafal Al-

Qur'an. Jumlah waktu dalam menghafal Al-Qur'an di program intensif lebih banyak dibanding program reguler.

Penerapan kurikulum formal pada program reguler di Ma'had Daarut Tahfizh diberlakukan sejak tahun 2012. Diawali dari jenjang tingkat dasar(*ibtidaiyyah*), tingkat menengah(*tsanawiyah*) dan tingkat menengah ke atas(*aliyah*). Adapun program intensif menerapkan sistem non formal, artinya pembelajaran -saat itu- hanya fokus menghafal Al-Qur'an. Setelah dinotariskan dan tercatat pada kementrian Agama, pendidikan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas memberlakukan pendidikan formal dan terpadu baik di reguler maupun di intensif.¹

Hafalan tiap murid diberbagai jenjang pendidikan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas berbeda antara satu murid dengan murid lainnya. Untuk memantau hafalan tiap anak, di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas menyediakan buku pemantau yang ditulis oleh guru *halaqah* setiap harinya dan diparaf kedua orang tua. Hal ini ini hanya berlaku bagi murid yang non asrama.

3.6 Metode Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas

Aktifitas menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas menggunakan metode *wahdah* dan *thariqatu al-jumlah*. Kedua metode ini diterapkan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas di semua jenjang pendidikan di Ma'had tersebut. Mulai dari jenjang *ibtidaiyyah* sampai *aliyah*.

Metode *Wahdah* adalah cara yang diterapkan saat memulai menghafal Al-Qur'an, guru membenarkan bacaan Al-Qur'an santri kemudian santri tersebut membaca sepuluh kali atau lebih halaman tersebut kemudian menghafalkannya ayat per-ayat dirangkai hingga menjadi satu halaman, lalu melancarkannya halaman tersebut, kemudian menyetorkan hafalannya dihadapan guru, jika sudah

¹ Wawancara dengan ustadz M. Reza, sekretaris pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, melalui *note whatsapp*, tanggal 1 Juni 2023.

lancar, bagus dan benar hafalannya, baru boleh melanjutkan ke halaman berikutnya.¹

Metode *Thariqatu al-jumlah* yaitu menghafal per-kalimat kemudian merangkai sampai sempurna satu ayat, kemudian merangkai ayat-ayat yang sudah dihafal hingga satu halaman lalu melancarkannya, menyetorkan hafalannya dihadapan guru, jika sudah lancar, bagus dan benar hafalannya, baru boleh melanjutkan kehalaman berikutnya.²

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas menerapkan metode *wahdah* dalam menghafal Al-Qur'an karena metode ini dianggap lebih relevan dengan berbagai usia dan kemampuan anak. Artinya metode *wahdah* memberikan kebebasan tiap murid atau santri dalam menghafal ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan tiap anak.

Bagi murid yang sudah mampu membaca Al-Qur'an namun bacaannya belum tepat maka harus -terlebih dahulu- melewati tahap *tahsin*(proses pembenahan bacaan Al-Qur'an), sedangkan murid yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka diperbolehkan langsung menghafal sesuai kemampuan tiap murid.

3.7 Upaya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Dalam Pencapaian Target Hafalan Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas tidak berbeda antara satu jenjang dengan jenjang lainnya, baik untuk program reguler maupun intensif. Hanya saja, target hafalan dan sistem pembelajarannya yang berbeda, karena alokasi

¹ Nuzul Azmi: Tesis “Strategi Mudir Dalam Mengelola Program Tahfizh Di Ma'had Daarut Tahfizh Al – Ikhlas Aceh”, Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Mojokerto, tahun 2023. hlm. 94.

² *ibid*

waktu pembelajaran program intensif lebih difokuskan ke tahfizh Al-Qur'an.¹

Target menghafal Al-Qur'an program reguler untuk jenjang dasar atau *ibtidaiyyah* sebanyak lima juz mulai dari juz tiga puluh, satu sampai empat selama enam tahun. Alokasi waktu menghafal Al-Qur'an pada dua jam pertama sebelum belajar, yaitu dari jam 08.00 hingga 09.45. Durasinya 105 menit setiap harinya kecuali pada hari Sabtu. Setelah menghafal Al-Qur'an, waktu istirahat selama setengah jam, kemudian dilanjutkan pembelajaran kurikulum formal(Kemenag) sampai dengan 12.35 untuk kelas satu sampai kelas tiga, sedangkan kelas empat jam keputungan sekolah setelah menunaikan shalat Dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Di hari Sabtu, waktu dikhususkan untuk mempelajari tata cara dan hukum dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (*ilmu Tajwid*).

Bagi murid yang telah mencapai target hafalan Qur'annya, maka anak tersebut berhak mengikuti acara *tasyakur* yang diadakan oleh pihak sekolah sebagai wujud apresiasi bagi penghafal Qur'an.

Murid kelas satu *Ibtidaiyyah* yang belum bisa membaca Al-Qur'an, murid tersebut akan dimasukkan pada satu *halaqah* khusus untuk mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an melalui buku Tamhidi.² Sedangkan bagi murid yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, maka diperbolehkan menghafal Al-Qur'an secara mandiri, dimulai dari juz 30 atau *juz 'amma*. Siswa atau siswi yang hafalan Al-Qur'annya mencapai bahkan melebihi target tiap tahunnya dan lancar(*mutqin*), maka diperkenankan untuk memperdengarkan hafalannya (*tasmi' mukammal*), yaitu menghafal Al-Qur'an

¹ Wawancara dengan ustadz Satrya Andheki Al-Hafizh, wakil mudir reguler, di kantor Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, tanggal 14 Maret 2023

² Buku Tamhidi: buku acuan membaca Alquran tingkat dasar, terdiri dari dua jilid. Karangan: Rafsan Jani An-Naghani.

dihadapan umum sesuai pencapaiannya, dengan minimal hafalan lima juz atau lebih.

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash menerapkan upaya atau tahapan-tahapan dalam menghafal Al-Qur'an, baik pada program reguler maupun intensif diberbagai jenjang pendidikan; *ibtidaiyyah*, *tsanawiyah* dan *aliyah*. Tahapan-tahapan itu berupa:

- a. *Sabaq*, yaitu hafalan baru yang tidak dibatasi jumlah ayat yang akan dihafal, sesuai kemampuan tiap murid.
- b. *Sabqi*, yaitu hafalan satu juz terdekat dari hafalan baru.
- c. *Manzil*, yaitu hafalan satu juz terlama
- d. *Mukammal*, hafalan disetiap kelipatan lima, lima halaman, lima lembar, lima juz dan seterusnya.¹

Proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

1. Jenjang *ibtidaiyyah* atau tingkat sekolah dasar

Menghafal Al-Qur'an untuk tingkat dasar (*ibtidaiyyah*) di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash baik pada program reguler maupun intensif, ditempuh dengan pembentukan *halaqah* Qur'an. *Halaqah* Qur'an ini terdiri dari maksimal lima belas anak per *halaqah*. Setiap *halaqah*, dikoordinir oleh seorang guru Al-Qur'an. Untuk murid yang belum bisa membaca Al-Qur'an terdapat *halaqah* khusus bagi mereka, namun ini akan tersaring setelah melihat dari hafalan terakhir tiap murid selama satu tahun.

Tahapan-tahapan yang dilalui tiap murid dalam menghafal Al-Qur'an untuk jenjang *ibtidaiyyah*) adalah:

- a. Menghafal Al-Qur'an bagi murid di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash tingkat dasar yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, ditempuh dengan cara *mentalqinkan* atau membacakan ayat Al-Qur'an oleh guru atau

¹ Wawancara dengan ustadz Satrya Andheki Al-Hafizh, wakil mudir reguler, di kantor Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, tanggal 14 Maret 2023.

ustadzahnya, sedangkan bagi murid yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka diperbolehkan untuk menghafal langsung sesuai kemampuan tiap murid.

Disini peneliti melihat bagi guru *halaqah* yang menangani anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, harus cakap dan mengetahui ilmu Tajwid karena anak-anak tersebut *ditalqinkan* saat mulai menghafal Al-Qur'an. Sejauh yang teramati para guru *halaqah* ditingkat *Ibtidaiyyah* diutamakan yang bacaan Al-Qur'annya baik dan memiliki hafalan minimal lima juz.¹

- b. Hafalan Al-Qur'an apabila sudah lancar, diperbolehkan untuk menambah ke ayat selanjutnya. Dan bila hafalan murid tersebut sudah mencapai satu halaman, maka tidak diperkenankan menambah hafalannya ke halaman selanjutnya kecuali hafalan tersebut benar-benar lancar (*mutqin*).
- c. Hafalan murid bila sudah mencapai lima halaman, maka harus disetor ke guru Al-Qur'an dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan ke halaman berikutnya, kecuali hafalan kelima halaman itu, lancar. Setoran hafalan disetiap kelipatan lima; lima halaman, lima lembar, lima juz, disebut *mukammal*.
- d. Apabila hafalan murid sudah mencapai satu juz, maka guru atau ustadz *halaqah* akan menyimak hafalan murid tersebut satu halaman perhari. Bila tidak lancar, maka murid tersebut akan mengulanginya di hari selanjutnya. Apabila murid sudah menyeter hafalannya sebanyak satu lembar setiap harinya, maka dalam sepuluh hari, hafalan satu juz sudah tuntas.

¹ Hasil observasi di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas di beberapa *halaqah* Alquran tingkat *Ibtidaiyyah*, tanggal: 16 Maret 2023. Disini teramati bahwa proses menghafal Alquran untuk murid MIT Al-Ikhlas melalui *halaqah* Alquran yang dibimbing oleh guru Alquran.

Untuk memperkuat hafalan, setoran hafalan satu juz ditempuh dalam masa tiga hari berturut-turut hingga lancar dan tidak boleh terdapat kesalahan satupun dari ayat yang telah dihafal. Setelah itu, murid tersebut diujikan secara acak oleh koordinator Al-Qur'an. Setelah melalui tahapan ini, murid tersebut sudah diperkenankan untuk menambah hafalan ke juz selanjutnya.

- e. Apabila hafalan murid sudah mencapai lima juz, maka murid tersebut akan menyeter hafalannya dihadapan ustadzah atau guru Al-Qur'an (*tasmi'*) hingga hafalan tersebut lancar (*mutqin*), dan apabila sudah *mutqin* maka anak tersebut akan memperdengarkan hafalannya dihadapan umum yang dilaksanakan di teras sekolah atau dalam kelas murid yang akan *dimukammalkan*.

Bagi murid yang hafalannya sudah mencapai target sekolah yaitu lima juz atau lebih, maka murid tersebut tidak diperkenankan menambah hafalan baru kecuali melalui fase *mukammal*.

Berikut tahapan-tahapan yang dilalui tiap murid pada fase *mukammal*:

- a. Menyeter semua hafalan secara bertahap mulai dari juz satu sampai empat. Setiap hari murid menyeter hafalan sebanyak dua lembar setengah. Apabila tidak lancar setoran hafalan yang diminta, maka murid tersebut mengulangi kembali.
- b. Dua lembar pertama di juz satu bila lancar diseter ke ustadz atau ustadzah *halaqah*, maka diperbolehkan untuk melanjutkan ke dua setengah halaman selanjutnya.
- c. Bila setoran murid sudah mencapai lima halaman, maka dihari selanjutnya guru *halaqah* akan mendengarkan hafalan murid sebanyak lima halaman. Cara ini terus dilakukan hingga murid mencapai setoran hafalan di halaman dua puluh (satu juz).
- d. Setelah murid didengarkan hafalannya sebanyak dua puluh halaman dan hafalan murid tersebut lancar, maka guru

halaqah akan mendengar hafalan murid di juz selanjutnya hingga tuntas lima juz.

- e. Apabila hafalan lima juz tuntas didengar oleh guru *halaqah*, maka guru tersebut akan mendengar hafalan murid sebanyak satu juz dalam sehari. Dan seterusnya hingga murid dipandang oleh guru *halaqah* sudah siap *ditasmi'* atau diperdengarkan hafalan lima juz dalam sehari.

Berikut jumlah murid di madrasah *ibtidaiyyah* terpadu atau disingkat MIT yang sudah melewati masa *Mukammal* dan diperdengarkan hafalannya dihadapan umum, mulai dari tahun 2020 – 2023 sebanyak lima puluh anak. Dengan perincian jumlah hafalan sebagai berikut:

Tabel A. 1¹

Murid MIT Yang Telah *Mukammal*

Jumlah Hafalan	Jumlah Anak
30 juz	1 anak
10 juz	10 anak
5 juz	39 anak

Jumlah murid *Ibtidaiyyah* secara keseluruhan adalah 667 anak. Dari tabel di atas kita memahami bahwa terdapat 39 anak yang hafalan Qur'annya mencapai target, dan 11 anak yang melebihi target dari hafalan yang telah ditetapkan pihak sekolah. Pencapaian target bahkan melebihi, tentu ada unsur-unsur yang mendukung pencapaian tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan anak-anak yang hafalannya melebihi target Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlâs:

¹ Tabel A. 1 diperoleh dari koordinator Alquran Madrasah *Ibtidaiyyah* Terpadu Al-Ikhlâs, melalui pesan whatsapp, tanggal 20 Mei 2023.

Sejauh yang teramati, beberapa murid yang hafalannya mencapai target bahkan melebihi, memaparkan saat diwawancara ”MasyaAllah um, alhamdulillah semua karena Allah memudahkan. Semua bermula dan peran BTQR¹, mulai dari metode belajarnya yang tidak ada permainan sama sekali, dan sebenarnya ini yang kami cari dari awal sebelum Farisha masuk *Bait Tahfizh*. Mungkin kalau faktor dari rumah, di rumah rutin dengar *murattal*, wajib *muraja'ah* dan setor hafalan baru setiap hari, wajib ada tambahan hafalan meskipun hanya setengah ayat, kemudian setiap lulus satu juz ada *reward* terserah apa yang Farisha dan Habib mau. Mungkin Kalau memotivasi adiknya, alhamdulillah di rumah kami ada kegiatan setor-menyetor hafalan, jadi bukan anak-anak saja, kami orang tua pun wajib menyetor, dan setiap selesai menyetor ada *striker-striker* yang dibagikan seperti di BTQR, kadang juga kami buat permainan, mungkin ini juga yang memotivasi”.²

Farisha dan adiknya, Habib bahkan di saat liburan, mengisi kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti mengikuti program MABIT (malam iman dan taqwa) di lembaga pengajian yang memiliki program ini. Di program MABIT ini selain diajarkan pendidikan Islam, juga diberikan waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari ungkapan ummi Farisha dan Habib di atas bisa dikatakan bahwa tidak hanya kemauan anak dan metode dalam menghafal yang menjadi faktor atau unsur utama dalam tercapainya target hafalan, namun kehadiran dan kerjasama antara orang tua dan anak, dukungan, doa dan bersinergi dengan pihak sekolah juga memiliki pengaruh dalam mencapai kesuksesan hafalan Al-Qur'an anak.

¹ **BTQR** adalah lembaga pendidikan berbasis menghafal Alquran. BTQR singkatan dari Bait Tahfizh Al_Qur'an Ridhallah, berlokasi di Lam Bheu Keutapang II Aceh Besar. Berdiri pada tahun 2016, metode menghafal Alquran dengan menggunakan Metode Tabarak.

² Wawancara dengan ummi Farisha, tanggal 13 Januari 2024, melalui voice note whatsapp

Dukungan orang tua bisa berupa menyisihkan waktu dan perhatiannya untuk menghafal apa yang anak hafal, fokus dalam memperdengarkan *murattal* atau MP3 Qur'an pada anak sesuai yang dituliskan dalam buku komunikasi, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan hafalan anak sebelum anak tersebut menyetorkan hafalannya dikeesokan harinya. Ditambahkan lagi bahwa kedua orang tua harus memiliki strategi dalam pembagian waktu; waktu untuk *murajaah* hafalan dan waktu untuk menambah hafalan baru di rumah. Mengapresiasi atas pencapaian anak juga sangat mempengaruhi semangat anak-anak menghafal Al-Qur'an.

Selain Farisha dan Habib, Kholid murid MIT kelas empat memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak sebelas juz. Ummi Kholid saat ditanyakan apa faktor yang menyebabkan Kholid dalam menghafal Al-Qur'an melebihi target sekolah? ummi Khalid menuturkan: "Alhamdulillah semua karena Allah memudahkan lisan Kholid untuk meghafal Al-Qur'an. Dan juga metode MIT Al-Ikhlas sesuai harapan ana, ummi. Alhmdulillah juga mungkin setiap harinya kholid *muraja'ah* hafalan baru juga hafalan lama itu rutin" . Ummi Kholid menambahkan lagi "Kholid pun emang ana perhatikan lebih menonjol untuk menghafal daripada mencerna pelajaran, jadi alhamdulillah kuat dia menghafal umm, sebentar aja kalau menghafal. Juga dia lebih cinta dengan Al-Qur'an, juga dulu di BTQR dan di rumah selalu ditanamkan cinta Al-Qur'an. Jadi Allah memudahkan lisan Kholid".¹

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tidak saja bertumpu pada kemauan anak. Orang tua diharapkan cepat dalam memahami kecenderungan anaknya dan memberikan motivasi berupa doa dan kerjasama yang baik.

¹ Wawancara dengan ummi Khalid, tanggal 13 Januari 2024, melalui voice note whatsapp.

Lain lagi yang dipaparkan oleh orang tua Nabil dan Haris. Kedua anak ini memiliki hafalan Al-Qur'an yang melebihi target sekolah. Nabil, siswa MIT kelas dua memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak lima juz. Adiknya, Haris duduk di bangku kelas satu dan sudah memiliki hafalan dua juz. Saat *diinterview* ke orang tua dari kedua anak tersebut, salah satu yang dilakukan secara rutin disetiap sore yaitu orang tua Nabil dan Haris menghantarkan dan menemani mereka ke masjid untuk menambah hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan yang sudah ada. Nabil dan Haris memilih masjid sebagai tempat andalan dalam menghafal Al-Qur'an karena mereka meyakini bahwa masjid adalah tempat ibadah dan tempat yang berkah.

Ditambahkan oleh orang tua Nabil dan Haris bahwa ia meminta ke Nabil dan Haris untuk *muraja'ah* duas lembar perharinya. Nabil karena sudah bisa membaca Al-Qur'an, sedikit lebih mudah dalam menjalani *muraja'ah*, saat ia lupa dapat melihat kembali ke Al-Qur'an. Adapun Haris, karena belum bisa membaca Al-Qur'an, maka *muraja'ah* hafalan yang sudah ada dibaca dalam shalat secara *jahr* dan dibenarkan bacaan yang salah setelah Haris menyelesaikan shalatnya. Kegiatan ini dilakukan rutin tiap hari dan ditutup dengan doa. Menjelang tidur, diputarakan murattal karena kedua anak ini tidak dapat tidur tanpa mendengarkan murattal.¹

Dari hasil wawancara orang tua dan siswa-siswi di atas yang hafalan Al-Qur'annya mencapai bahkan melebihi target hafalan sekolah, dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kemauan dan tekad anak, metode dan strategi menghafal Al-Qur'an baik dari pihak sekolah maupun rumah. Peran orang tua berupa kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, pengawasan, pemantauan hafalan anak dan memberikan *reward* bagi anak yang hafalannya tuntas, hal ini memiliki

¹ Wawancara dengan ummi Nabil dan Haris, tanggal 23 Januari 2024, melalui note whatsapp.

pengaruh dalam menambah semangat anak dalam menghafal mewujudkan generasi hafizh Al-Qur'an.¹

Sedangkan anak-anak yang belum bahkan tidak mencapai target hafalan sekolah saat diwawancara secara *random* mengatakan: “Kami gak sempat nambah hafalan, abis dari sekolah kami les sampai jam empat sore, abis tu les ngaji, jam enam sore baru pulang”. ditambahkan lagi oleh murid lain yang duduk di kelas lima dan hafalannya baru dua juz menuturkan: “Kami juga gak sempat, abis dari sini (sekolah) kami les bahasa Inggris dan itu pulangnyanya jam empat, sampai dirumah kami les matematika secara *online* sampai jam lima”.

Murid lain menambahkan”Kalau kami suka dijemput telat. Kami jauh tinggalnya, di Darussalam, sampai rumah jam tiga, abis tuh kami les Matematika selama satu jam. setelah Ashar kami maen, *bakda* Magrib baru *muraja'ah*. Ayah ummi kami jarang dengar hafalan kami”.²

Sejauh yang teramati dari hasil wawancara dari beberapa siswa dan siswi MIT yang belum bahkan tidak mencapai target hafalan sekolah, adanya beberapa hambatan dan kendala yang dialami anak dalam menghafal Al-Qur'an baik dari sisi menambah hafalan baru maupun mengulang-ulang hafalan lama yang telah dihafal, kendala itu berupa kegiatan harian yang padat sekali mulai dari sepulang sekolah, dilanjutkan les mengaji dengan guru *halaqah* di sekolah atau les mata pelajaran di tempat bimbingan belajar (bimbel) diluar sekolah, kemudian dilanjutkan les mengaji (diluar sekolah) hingga malam hari. Sepulang dari les mengaji,

¹ Hasil obeservasi peneliti berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara beberapa orang tua yang anaknya memilki hasil hafalan yang banyak, bahwa faktor kesuksesan anak menghafal Alquran tidak saja tergantung pada kemauan anak, namun dukungan orang tua dan strategi yang variatif dalam mendengarkan hafalan anak, baik hafalan baru atau hafalan lama.

² Wawancara dengan beberapa anak kelas 5 MIT, tanggal 23 Januari 2024, di teras MIT Al-Ikhlas.

anak-anak sudah merasa kelelahan dan tidak mampu lagi untuk *muraja'ah* hafalan atau menambah hafalan baru seperti yang ditugaskan oleh guru *halaqah*.

Tidak hanya kegiatan anak yang padat, tidak adanya andil atau peran orang tua untuk memperdengarkan *murattal* atau MP3 pada anak sesuai dengan hafalan yang ditugaskan oleh *halaqah* Qur'an dan tidak menyisihkan atau meluangkan waktu untuk mendengar hafalan anak, sehingga tidak sedikit orang tua tidak mengetahui sejauh mana hafalan anaknya.

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam mencapai target hafalan sekolah seperti yang disampaikan salah satu anak kelas lima MIT bahwa orang tua terlambat dalam menjemput anak dari sekolah karena jarak antara tempat kerja orang tua, sekolah dan rumah terlampau jauh, sehingga anak menggunakan waktu luangnya untuk bermain dan saat dijemput orang tua, anak tersebut sudah tertidur akibat kelelahan selama di sekolah.

Beberapa kendala di atas yang diungkapkan beberapa anak yang tidak mencapai target di tegaskan oleh salah satu guru *halaqah* Qur'an dan juga memiliki dua anak di MIT dan kedua anaknya hafalan Qur'annya mencapai target sekolah saat diwawancara memaparkan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam memantau hafalan anak, tidak memperdengarkan *murattal* dan mendengarkan hafalan dan tidak merutinkan *muraja'ah* dan menambah hafalan baru adalah faktor yang sangat esensial dalam menentukan bertambah atau tidaknya hafalan Al-Qur'an anak.

Ditambahkan lagi bahwa proses menghafal Al-Qur'an pada anak rentan sekali menimbulkan rasa bosan karena kegiatannya monoton. Hadirnya orang tua dengan menciptakan kondisi dan suasana yang variatif dalam menghafalkan Al-Qur'an pada anak,

salah satu solusi untuk mengurangi rasa bosan dan jenuh pada anak.¹

2. Jenjang menengah dan menengah atas

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas memiliki dua program pendidikan disetiap jenjang pendidikan yaitu reguler dan intensif. Untuk jenjang *ibtidaiyyah*, program intensif hanya diperuntukkan untuk kelas empat keatas, karena usia tersebut dianggap mampu beradaptasi dan mandiri selama di asrama. Sedangkan untuk jenjang menengah dan menengah atas semua murid diasramakan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dengan lokasi yang berbeda-beda.

Target hafalan Al-Qur'an untuk jenjang menengah dan menengah ke atas untuk program reguler adalah lima belas juz, kecuali bagi murid yang alumni Ma'had Al Ikhlas yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah ke atas di Ma'had Al-Ikhlas, target hafalannya sebanyak tiga puluh juz. Target hafalan jenjang menengah dan menengah ke atas pada program intensif adalah tiga puluh juz.

Proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas jenjang menengah dan menengah ke atas sedikit berbeda antara program reguler dan intensif. Alokasi waktu dalam menghafal Al-Qur'an yang menyebabkan proses tersebut berbeda. Proses menghafal Al-Qur'an Pada program intensif alokasi waktu dalam menghafal Al-Qur'an lebih banyak dari program reguler.

Waktu menghafal Al-Qur'an untuk tingkat menengah dan menengah ke atas program reguler, dimulai dari bakda Subuh sampai dua jam kedepan. Waktu tersebut santri dan santriwati mempersiapkan hafalan baru untuk disetor ke guru *halaqah*. Untuk hafalan baru tergantung pada kemampuan tiap anak.

¹ Wawancara dengan Hartini Azhar, tanggal 23 Januari 2024, di teras MIT Al-Ikhlas.

Setelah sarapan dan pelaksanaan shalat Dhuha (jam 08.30-10.30), santri menyeter hafalan satu juz terdekat dari hafalan baru (*sabqi*). Contohnya, santri memiliki hafalan tiga juz dan hafalan baru sepuluh ayat di juz empat. Maka, waktu bakda Dhuha, anak tersebut menyeter hafalan *sabqinya* yaitu juz juz tiga. Setelah Maghrib, menyeter hafalan satu juz terlama (*manzil*), yaitu juz satu.

Pembelajaran kurikulum Kementerian Agama dilakukan pada siang hari atau bakda Dhuhur dari jam 14.00-17.00. Setelah Isya dilanjutkan membaca kitab dan latihan bahasa atau program Ma'had.¹

Sedangkan menghafal Al-Qur'an pada program intensif untuk jenjang menengah dan menengah ke atas, waktu menghafal Al-Qur'an, dimulai dari setelah shalat Subuh hingga setelah pelaksanaan shalat Isya. Jam 10.30 hingga menjelang adzan Dhuhur, waktu untuk tidur siang atau *qaylulah*. Jam 14.00-16.00 adalah waktu untuk mengulang hafalan terlama sebanyak satu juz, dan ini disebut *manzil*. Misalnya, anak memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak sepuluh juz. Juz sepuluh adalah hafalan yang terbaru (*sabaq*). *Manzil* adalah hafalan terlama anak-anak yaitu juz satu. *Mukammal* kelipatan lima, lima halaman, satu juz, lima juz dan sepuluh juz. Istilah *sabaq*, *sabqi*, *manzil* dan *mukammal* diadopsi dari Pakistan, yaitu dari komunitas *jama'ah tabligh* dan dikembangkan di Aceh.²

Ustadz atau guru Qur'an tiap *halaqah* mendengarkan hafalan murid dari *sabaq*, *sabqi*, *manzil* dan *mukammal* setiap harinya. Sistem setoran hafalan anak-anak ditempuh secara beramai-ramai karena singkatnya waktu. Dalam hal ini, kejujuran murid dan kejelian seorang ustadz sangat diperlukan. Hafalan baru atau *sabaq* diharuskan banar-benar lancar, mulus dan bagus

¹ Wawancara dengan ustadz Satria Andheki Al-Hafizh (wakil mudir reguler), tanggal 14 Maret 2023, di kantor pengajaran reguler Al-Ikhlash.

² Wawancara dengan ustadz Munawwir al hafizh (wakil *mudir* intensif), tanggal 6 Juni 2023, di kantor *Ma'had* intensif.

hafalannya, karena hal ini dapat memberi pengaruh ke *sabqi*, dan jika hafalan *sabqi* bagus, maka memberi pengaruh positif pada *manzil*. Waktu hafalan *sabaq* dimulai dari bakda Subuh, karena keberkahan waktu di pagi hari. Semakin awal anak tersebut menyetor hafalan, semakin berkah waktu tersebut.

Ustadz dan ustadzah *halaqah* dalam menyimak hafalan santri atau santriwati yang telah memiliki hafalan yang banyak (lebih sepuluh juz), dalam penerapan *manzilnya* atau proses setor hafalan terlamanya tidak mesti satu juz, hal ini dilakukan tergantung dengan kemampuan tiap anak dalam penyeteroran hafalan *manzilnya*.

Berdasarkan pengamatan dan fakta di lapangan, anak-anak di program intensif baik santri maupun santriwati yang memiliki tekad kuat dalam menghafal Al-Qur'an, disiplin serta mengikuti metode menghafal Al-Qur'an yang diberlakukan di Ma'had Al-Ikhlash dan memiliki daya hafal yang kuat, masa untuk menuntaskan hafalan hingga *khatam* memakan waktu paling cepat enam bulan. Dan menambah waktu satu tahun untuk memperlancar hafalan. Artinya, bagi anak yang mengikuti aturan yang diterapkan Ma'had Al-Ikhlash dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata, mengkhatamkan Al-Qur'an dan *memutqinkannya* bisa ditempuh dalam waktu satu tahun enam bulan. Sedangkan secara umum memerlukan masa selama dua tahun untuk *mengkhatamkan* hafalan Qur'an, dan satu tahun masa *pemutqinan* hafalannya.

Untuk jenjang menengah, sejauh yang teramati ada beberapa anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yaitu anak yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dengan waktu yang singkat, baik saat menuntaskan hafalannya (*khatam*) maupun melancarkan hafalannya (*mutqin*).¹

¹ Wawancara dengan ustadz Munawwir al hafizh (wakil *mudir* intensif), tanggal 6 Juni 2023, di kantor *Ma'had* intensif.

Ada satu fenomena unik yang terlihat oleh peneliti. Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash menerapkan aturan kunjungan pada anak *tsanawiyah* dan *aliyah* intensif hanya satu kali dalam seminggu. Namun ditemukan kedua orang tua yang hampir setiap sore hari mengunjungi anaknya. Saat diwawancara kedua orang tua tersebut mengatakan bahwa: “Anak kami tumbuh tidak seperti anak pada umumnya. Anak kami ini, istimewa, sehingga kami mendapatkan dispensasi atau keringanan dari pihak Ma'had untuk dapat mengunjungi anak setiap sore. Kami harus merapikan pakaiannya apalagi kalau pakaian tersebut berkancing dan memastikan asupan makanannya.¹

Kunjungan kedua orang tua tersebut selalu diakhiri dengan memberi kecupan di kedua pipi dan dahi anak. Fenomena ini dapat dikatakan sangat langka ditemukan. Hadirnya bapak dan ibu secara bersamaan, bersabar dalam menanti kehadiran anak keluar dari kelasnya setiap sore.

Setelah diamati ternyata anak tersebut adalah anak yang tercepat menuntaskan hafalan Qur'an dan *memutqinkannya*. hanya dalam kurun waktu satu tahun empat bulan. Kerjasama orang tua dengan pihak Ma'had secara baik, menghasilkan capaian hafalan anak yang luar biasa.²

Tidak saja faktor sinergitas dari kedua orang tua dalam mendampingi anak yang menentukan tercapainya hafalan Al-Qur'an, ridha dan kedisiplinan seorang guru *halaqah* juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak penghafal Qur'an. Hal ini tampak dari santri ini saat guru *halaqahnya* absen atau berhalangan hadir di jam setor hafalan, santri tersebut tetap menyetorkan hafalannya dihadapan tongkat gurunya.

¹ Wawancara dengan orang tua Abdul Haris, tanggal 7 Desember 2022, di halaman mushallah al-Furqan, BTN Lam Hasan Banda Aceh.

² Hasil observasi peneliti bahwa dukungan kedua orang tua memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan generasi penghafal Alquran, sekalipun anak tersebut istimewa.

Beda lagi penuturan dari dua bersaudara, Fayhaq dan Farhan Ridhallah.¹ Kedua anak tersebut, secara jumlah waktu dalam tahap penyelesaian hafalan Al-Qur'an sampai *syahadah*, sama. Kedua-duanya menuntaskan dalam kurun waktu satu tahun enam bulan. Fayhaq dan Farhan, *mengkhatamkan* hafalan Al-Qur'an saat duduk dibangku kelas 1 Mts Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, dan *disyahadahkan* saat dikelas dua *tsanawiyah*. Sedikit perbedaan pada dua bersaudara ini, Fayhaq *mengkhatamkan* hafalannya selama enam bulan. Farhan, satu tahun. *Memutqinkan* hafalan Al-Qur'an selama satu tahun bagi Fayhaq, sedangkan Farhan selama enam bulan, bila dijumlahkan secara hitungan waktu, keduanya menuntaskan dalam satu tahun setengah untuk bisa *disyahadahkan*.

Saat diwawancara Fayhaq menuturkan bahwa: "Kalau jangka waktu untuk menghafal, Alhamdulillah enam setengah bulan, mulai dari juz enam karena ada lima juz hafalan abang di juz tiga puluh sampai dua puluh enam, mulai menghafal dari juz satu. Jadi, dua puluh lima juz *khatam* dalam waktu enam setengah bulan. Terus, *memutqinkan* hafalan setelah *khatam* kurang lebih setahun, dari bulan April 2019 sampai dengan Februari 2020.

Saat ditanya ke Fayhaq apa yang dilakukan setelah melewati masa *syahadah*. Fayhaq menjawab: "Pemantapan hafalan dengan cara membaca di dalam shalat, satu juz setelah shalat Maghrib, satu juz setelah Isya' dan satu juz di shalat *Tahajjud*. Bacaannya secara *jahr* atau jelas dan dilakukan secara sendiri-sendiri, bukan berjama'ah. Shalat sunnah itu jumlah raka'atnya tergantung kemampuan tiap anak, yang penting satu juz itu dibaca dalam shalat tersebut. Artinya, tiga juz yang *dimuraja'ah* permalam. itu kalau dengan shalat, hafalan lebih lancar. Terus misalkan dah shalat tiap malam, gak boleh lagi *muraja'ah* dah cukup dengan tiga juz tuh".

¹ Wawancara dengan Fayhaq dan Farhan Ridhallah, tanggal 14 Januari 2024, di kediamannya.

Terus saat ditanyakan lagi terkait kondisi alumni Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash yang sudah *disyahadahkan*, pindah ke sekolah yang tidak hanya berfokus pada menghafal Al-Qur'an tetapi diiringi dengan belajar yang mata pelajarannya banyak, hafalan Qur'annya menjadi kurang lancar bahkan hilang, bagaimana dengan Fayhaq?. Fayhaq mengatakan: "Alhamdulillah sampai saat ini, Al-Qur'an Fayhaq masih sering *muraja'ah* dengan cara menyisihkan waktu-waktu kosong seperti mungkin ada jam kosong pada saat jam pelajaran, jadi Al-Qur'an dibawa ke kelas. Terus kalau sore, biasa nanti jam 6 sudah mulai ke masjid, jadi ada waktu setengah jam dapat satu juz. Malam, setelah habis bel jam setengah sebelas malam, berapa dapat satu juz atau satu setengah juz"

Di sekolah ini(RIAB)¹ berapa juz abang Fayhaq bisa *muraja'ah* dalam sehari?. Fayhaq menjawab: "Kalau istiqamahnya, dua juz hampir tiap hari, tapi kalau kadang-kadang banyak waktu kosong atau iman lagi kuat, bisa sampai lima juz sehari. Selama ini dua juz perhari".

Saat ditanya lagi "Apakah ada amalan-amalan tertentu yang bang Fayhaq lakukan dengan tujuan untuk menjaga hafalannya selama ini?". Fayhaq menjawab: "Apa ya...gak mau ngada-ngada. tapi waktu di Ma'had Al-Ikhlash, ada, sedekah rutin setiap Maghrib dua ribu rupiah, shalat malam, dan *ta'lim*".²

Adapun Farhan, santri kelas satu *alimah* di RIAB, alumni Ma'had Al-Ikhlash saat *tsanawiyah*. Farhan, memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak delapan juz sebelum masuk ke Ma'had Al-Ikhlash. Saat ditanya ke Farhan berapa lama untuk menuntaskan hafalan Al-

¹ Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, jalan Pagar Air Gue Gajah, Kec. Darul Imarah, Aceh Besar.

² Hasil pengamatan peneliti terhadap Fayhaq Ridhallah, santri kelas XII di pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa, Aceh Besar. Mengkhatamkan hafalan Alquran sejak di bangku Tsanawiyah kelas X dan sampai saat ini dapat membagi waktu untuk *muraja'ah* hafalan Alqurannya.

Qur'an, Farhan menuturkan: “Kurang lebih setahun. Mulai menghafal dari juz satu. Farhan *khatam* hafalan Al-Qur'an dalam waktu satu tahun. Dan dalam masa enam bulan *memutqinkannya* sehingga bisa disyahadahkan”.

Saat ditanya bagaimana strategi Farhan dalam mencapai target hafalan, Farhan mengatakan:” Dulu pas mulai nambah hafalan di juz lima sampai juz delapan, satu halaman, tu lama disitu. Abis tu baru dapat cara sendiri, rupanya kalau malam gak bisa hafal. Kalau malam di *halaqah*, baca-baca aja. Abis Isya, siap-siap sikit dan ngulang, abis tu tidur. Bangun subuh setengah jam sebelum adzan disitu bisa hafal.

Bagaimana strategi *muraja'ah* hafalan selama sudah masuk di RIAB? Farhan menjawab:”Strategi khusus, gak ada, tapi ikutin waktu yang ada aja. Misal ada waktu, ngaji, misal gak ada, gak bisa dipaksain. Tapi cari waktu ngulang di waktu yg lain. Misal hari-hari tahfizh kayak hari Selasa, Kamis sama Sabtu di RIAB¹ ada jam tahfizh satu setengah jam kurang lebih, pagi dah dapat dua juz. Kalau dapat dua juz, berarti dah tuntas. Ketika sore gak kebeban lagi. Kalau ada tambahan waktu, tambah lagi. kalau gak ada waktu, gak bisa dipaksain kalau hari tahfizh, karena lama ditahfizh itu bukan setorannya tapi antrinya. Kalau hari-hari bukan hari tahfizh, itu baru agak dipress cari-cari kira-kira waktu apa yang kosong. Abis tu di jam istirahat, sekalian biar jangan banyak kali makan pagi, karena dah makan pagi pas di dapur, jadi gak usah ke kantin lagi pagi tu, ngulang aja, tu dapat tujuh lembar, simpan lagi, nanti ngaji lagi abis Dhuhur. Abis makan, ngaji lagi di kelas. sedapatnya. nanti abis Maghrib, ngaji lagi. nah, itu dapat dua juz tiap hari”.

Farhan menambahkan “Upaya untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an yang disertai belajar, tidak gampang. Kegiatan di pesantren ini padat sekali. Tidak hanya hafalan Al-Qur'an tetapi

¹ Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa, jalan Pagar Air Gue Gajah, Kec. Darul Imarah, Aceh Besar

terdapat beberapa pelajaran sekolah dan program ekstrakurikuler yang harus dijalani. Awalnya, karena ini hal yang baru saya temui yaitu fokus tidak hanya menghafal Qur'an namun harus disertai belajar dengan belasan mata pelajaran, membuat saya merasa keteteran dalam membagi dan mengatur waktu. Namun setelah beberapa minggu disini, perlahan saya sudah bisa membagi waktu untuk dapat *muraja'ah* Al-Qur'an. Setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu dua jam pertama untuk mata pelajaran tahfizh. Ketiga hari ini bisa *dimuraja'ah* sampai dengan satu sampai dua juz perharinya”.

Upaya *pemutqinan* hafalan Al-Qur'an yang dilalui Farhan disamping menyeter hafalan atau saling menyimak hafalan diantara kawan yang sudah menghafal Al-Qur'an, menargetkan jumlah hafalan yang harus *dimuraja'ah* perharinya tidak boleh kurang dari dua juz. Jadi, dalam waktu lima belas hari sudah menuntaskan *muraja'ah* sebanyak tiga puluh juz.

Satu lagi yang disampaikan Farhan dari pesan ustadznya agar hafalan Al-Qur'an selalu terjaga, tetap *istiqamah* dalam menjaga tiga hal: jangan pernah mengkonsumsi yang syubhat apalagi haram, tetap menjaga silaturrahim ke ustadz dan mengirimkan doa untuk ustadz disetiap anak didik berdoa. Amanah atau pesan ini Farhan usahakan untuk mengingat dan megnamalkannya agar apa yang sudah Farhan dapatkan dari ustadz Allah menjaganya”.

Sejauh yang teramati tidak sedikit dari penghafal Al-Qur'an ketika berhadapan dengan berbagai kegiatan sekolah berdampak pada menurunnya kualitas hafalan Al-Qur'annya, karena sedikitnya waktu luang untuk *muraja'ah* Al-Qur'an. Namun hal ini tidak dialami oleh Fayhaq dan Farhan dengan alasan semua tergantung dari diri masing-masing dalam pengaturan dan pembagian waktu. Misalnya, saat jeda waktu pergantian pelajaran, waktu ini bisa dimanfaatkan untuk mengulang hafalan. Sore hari sekitar jam enam, masuk ke masjid lebih awal dari anak-anak lainnya untuk

muraja'ah hafalan Al-Qur'an sampai menunggu adzan Maghrib. Satu lagi, sesaat sebelum tidur malam.¹

Salah satu santri intensif yang sudah menempuh fase *syahadah* yang terhitung cepat adalah santri berasal dari Pekanbaru, Riau. Saat diwawancara mengatakan bahwa faktor yang sangat mendasar dalam tercapainya hafalan Al-Qur'an adalah kemauan dan tekad dari diri anak itu sendiri. Dukungan, motivasi dan doa kedua orang tua, milieu yang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an, metode dan strategi juga penting sekali dalam menghafal Al-Qur'an dan satu lagi yang tidak kalah penting, semangat dan disiplin guru *halaqah* dalam membimbing, memotivasi dan mendengar hafalan anak. Disamping faktor yang disebutkan di atas, ia menambahkan amalan-amalan pendukung yang dilakukan berupa shalat malam, puasa sunnah dan *istighatsah* atau *wirid* khusus. Rasa jenuh dan bosan kerap kali hadir saat menghafal Al-Qur'an, namun dengan kedatangan salah satu kerabat yang domisili disini (Aceh) memberi semangat dan mengurangi rasa bosan itu. Santri ini terbilang cepat dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an, *memutqinkan* dan syahadah, dalam kurun satu setengah tahun sudah melalui ketiga fase ini.

Sebelum masuk ke Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, santri yang berasal dari Pekanbaru ini sudah lebih dahulu memasuki salah satu pesantren berbasis *tahfizh* dengan modal hafalan enam juz. Selama satu tahun di pesantren tersebut, setiap bakda Subuh menambah hafalan baru dan setelah Isya *muraja'ah* hafalan lama. Selama setahun di pesantren tersebut bertambah hafalannya sebanyak dua belas juz. Saat ia dites hafalan oleh salah satu kerabatnya, santri ini tidak bersedia karena hafalan delapan belas juz itu tidak *mutqin* atau lancar. Setelah digali lebih dalam, menurut santri ini tidak adanya metode dan strategi dalam menjaga hafalan

¹ Hasil pengamatan peneliti dari beberapa santri yang sudah mengkhhatamkan hafalan Alquran dan melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (atas), selama santri tersebut dapat membagi dan mengatur waktu dengan baik untuk *muraja'ah* hafalan, hafalan Alqurannya akan terjaga.

lama adalah alasan utama tidak lancarnya hafalan. Anak-anak hanya dianjurkan untuk menambah hafalan baru secara mandiri dan muraja'ah hafalan lama juga secara mandiri.¹

Pencapaian hafalan Al-Qur'an bagi santri atau santriwati sedikit berbeda dari sisi jumlah waktu. Santriwan seperti yang dipaparkan oleh wakil mudir intensif mengatakan bahwa "Berdasarkan pengamatan saya, santriwan yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan disiplin dalam menghafal dan menyetor hafalan, hafalan Al-Qur'an dapat *dikhatamkan* dalam waktu enam bulan". Lain halnya bagi santriwati, menurut ustadzah Kiky "Santriwati yang menuntaskan hafalan Al-Qur'an dapat menempuh waktu paling cepat itu setengah tahun, dan satu tahun lagi untuk *memutqinkannya* karena waktu wanita diselang masa haidh".²

Santri dan santriwati yang belum mencapai target hafalan bahkan tidak mencapai target, sejauh yang teramati ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi. Diantara sebab tersebut seperti yang disampaikan santri yang saat ini sudah memasuki kelas akhir di jenjang *tsanawiyah*, Jumlah hafalannya selama hampir 3 tahun di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash sebanyak tiga belas juz. Namun diantara tiga belas juz dari yang telah dihafal, hanya lima juz yang *mutqin* saat diwawancara santri tersebut menyampaikan bahwa kedua orang tua bertempat tinggal saling berjauhan karena tempat kerja keduanya, berbeda. Ini penyebab yang membuat santri tersebut tidak bersemangat menuntaskan hafalan Al-Qur'an, karena hampir tiap liburan bulanan ia tidak dapat berkumpul bersama kedua orang tuanya. Maka, ia berusaha agar hafalannya tidak mencapai sepuluh juz, karena Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash memberlakukan aturan kepada tiap santri atau santriwati yang

¹ Wawancara dengan santri Pekanbaru, tanggal 20 Januari 2024, di kediaman peneliti

² Wawancara dengan ustadzah Kiki, salah satu koordinator *halaqah* santriwati, tanggal 1 Juni 2023, di gazebo Intensif Putri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

memiliki hafalan sepuluh juz keatas, wajib berada di asrama selama bulan Ramadhan. Santri ini melakukan hal ini dengan niat agar dapat bertemu kedua orang tuanya di hari libur Ramadhan.¹

Faktor lain yang menyebabkan anak tidak mencapai hafalan Al-Qur'an sesuai yang ditargetkan Ma'had adalah tidak ada kemauan dan kecondongan anak dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan orang tua berkeinginan memiliki anak penghafal Qur'an. Ketidakselarasan antara keinginan dan harapan kedua orang tua dan kemauan anak ini menjadi kendala dan hambatan dalam mewujudkan generasi hafizh Qur'an.

3.8 Langkah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Hingga *Mutqin*

3.8.1 Tahapan Syahadah

Santri dan santriwati yang telah menyelesaikan hafalan atau mengkhatakkan hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz, santri atau santriwati tersebut akan memasuki fase *syahadah*. *Syahadah*, adalah memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz secara berkesinambungan dihadapan minimal empat orang ustadz atau ustadzah yang hafizh atau *hafizhah* Al-Qur'an dan terbuka untuk umum.

Masa menuju ke tahap *syahadah* sejauh yang teramati dari beberapa santri adalah masa yang dianggap susah oleh para santri yang telah *khatam* hafalannya. Selain membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam *memuraja'ah* hafalan Qur'an yang sudah dihafal, mereka harus melalui tahapan-tahapan prasyahadah yang diberlakukan oleh Ma'had.

Berikut tahapan-tahapan yang dilalui santri dan santriwati yang sudah mengkhatakkan hafalan Al-Qur'an dan memasuki fase syahadah secara berkala sebagai berikut:

¹ Wawancara salah santri kelas 3 tsanawiyah, tanggal 13 Januari 2024 melalui voice note whatsapp.

Pertama, santri dan santriwati akan mungulang hafalannya sebanyak satu juz perharinya dan proses pengulangan hafalan ini disimak pembimbing halaqah Qur'an dan hafalan anak tersebut harus lancar. Apabila terdapat kesalahan, maka tidak diperbolehkan untuk melanjutkan ke juz selanjutnya. Namun, jika hafalan santri lancar, diperbolehkan untuk melanjutkan ke juz selanjutnya, dan akan mengkhatakamkan *muraja'ah* atau setoran hafalan tersebut selama 30 hari.

Kedua, setelah mengulang hafalan 30 juz yang ditempuh dengan menyeter hafalan satu juz perhari tanpa kesalahan, maka anak tersebut akan didengar hafalannya oleh ustadz halaqah sebanyak dua atau 3 juz perharinya. Banyaknya hafalan yang disetor perhari, tergantung pada kemampuan tiap santri atau santriwati.

Ketiga, apabila santri atau santriwati berhasil menuntaskan tahapan ini, maka naik ke tahap 6 juz perhari, dan menyelesaikan setoran hafalan 30 juz selama 5 hari.

Keempat, tahap selanjutnya, santri memasuki tahap setor hafalan sebanyak 10 juz perhari, dan dalam kurun waktu 3 hari, khatam hafalan 30 juz.

Kelima, setelah melalui tahap keempat, santri menyeter hafalan sebanyak 15 juz perhari, dan dalam waktu 2 hari menuntaskan setoran hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

Keenam, setelah disimak hafalan santri atau sanatriwati sebanyak 15 juz perhari dan dianggap lancar dan *mutqin* oleh ustadz *halaqahnya*, maka anak tersebut dinyatakan layak untuk *disyahadahkan* dihadapan publik. Setelah rangkaian tahapan *syahadah* dilalui tiap santri dan santriwati akan mendapatkan sertifikat *syahadah* dari Ma'had Al-Ikhlās.

Berikut jumlah santri dan santriwati program intensif yang telah melalui fase *syahadah* dari tahun 2018-2024:

Tabel C. 1¹
**Santri dan Santriwati Ma'had Al-Ikhlash Yang Sudah *Syahadah*
 30 juz**

TAHUN	JUMLAH SANTRI	JUMLAH SANTRIWATI	JUMLAH
2018	4	2	6
2019	2	-	2
2020	11	5	16
2021	14	4	18
2022	17	5	22
2023	26	5	31
2024	20	10	30
JUMLAH	94	31	125

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa santri dan santriwati Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash yang sudah melalui tahap *syahadah* sebanyak seratus dua puluh lima santri dan santriwati selama dalam kurun waktu tujuh tahun(2018-2024).

Tenaga pengajar (*asatidz*) program reguler harus memiliki bacaan *mujawwad*, yaitu bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu Tajwid dan memiliki hafalan Al-Qur'an minimal lima juz. Sedangkan di program intensif, guru *halaqah* harus yang sudah *hafizh* dan *hafizah* tiga puluh juz.

3.8.2 Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Pasca Syahadah

Berikut ini beberapa kiat-kiat yang dilakukan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash bagi santri dan santriwati yang sudah *disyahadahkan* agar hafalan mereka terjaga dan tidak lupa:

¹ Data tabel C.1 diperoleh dari sekretaris pengurus Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, tanggal 15 Februari 2024.

1. Santri dan santriwati yang sudah disyahadah *ditasmi'* atau memperdengarkan hafalan mereka diantara santri yang sudah *syahadah*.
2. Memberi tanggung jawab kepada santri dan santriwati yang sudah *syahadah* agar mendampingi guru *halaqah* dalam menyimak hafalan santri lain yang belum khatam.
3. Memperkuat hafalan dengan menjadi imam shalat baik dalam shalat sendirian, berjama'ah, atau bersama penghafal lainnya secara tadarusan (*mudarosah*) yang menjadikan aktif dalam membaca Al-Qur'an.
4. Rajin *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan di setiap waktu, ini dapat dijadikan dzikir harian. *Muraja'ah* hafalan beraneka ragam, tergantung kreativitas ustadz atau ustadzah *halaqah*. Terdapat santri atau santriwati mengulang hafalan Qur'annya dengan cara membaca Al-Qur'an di shalat sunnah dengan *jahr* sebanyak 3 juz perharinya.
5. Memberikan program *takhasus* yaitu berupa program belajar khusus yang relevan dengan Al-Qur'an. Ma'had Daarut Tahfizh telah menerapkan program *takahassus* yang saat ini disebut program 'ulum syar'iyah, diperuntuk para santri yang telah disyahadah. Mereka mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman lebih dalam terhadap Al-Qur'an. Mengkaji kaidah bahasa Arab, menghafal *nadham* Arab dan hukum-hukum Fikih dari Al-Qur'an dan Hadis.

3.9 Faktor Penunjang Dan Penghambat Metode Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh

A. Faktor Penunjang Metode Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh:¹

¹ Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa santri dan santriwati yang sudah disyahadahkan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, faktor-faktor penunjang

Beberapa faktor penunjang dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash agar tercapai target hafalan Al-Qur'annya, yaitu:

1. Tekad dan kemauan keras dari anak

Anak yang ingin menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan tekad dan kemauan yang keras untuk mewujudkan target hafalan. Anak yang memiliki dua hal ini, tidak mudah menyerah bila berhadapan dengan tantangan ditengah proses dalam mencapai target hafalan.

2. Guru atau ustadz *halaqah* yang disiplin dan rajin menyimak hafalan anak

Peran guru dalam menyimak hafalan santri dan santriwati dengan disiplin dan rajin, dalam menghadiri *halaqah* setiap waktu, sangat berpengaruh dalam mencapai target hafalan murid.. Tidak hanya kedisiplinan guru dalam segi kehadiran, memberi semangat dan apresiasi pada murid, memberi pengaruh positif pada murid dalam mencapai target hafalannya.

Sejauh yang teramati peran guru *halaqah* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam memandu dan mengawasi *halaqahnya*, banyak mencetak santri atau santriwati yang *mengkhatamkan* hafalan Al-Qur'an dalam waktu yang tidak lama. *Mujahadah* guru *halaqah* ini lebih terlihat lagi pada saat santri atau santriwati yang sudah *khatam* tersebut menuju ke tahap *syahadah*. Mendengar hafalan santri tanpa mengenal waktu, pagi, siang, sore bahkan malam hari.

3. Dukungan dan sinergitas dari orang tua

Dukungan orang tua memiliki pengaruh penting bagi santri dan santriwati dalam mencapai target hafalan. Sinergitas tersebut berupa:

diatas sangat erat kaitannya untuk mencapai target hafalan Alquran dalam waktu yang tidak lama.

- a. Mengikuti segala aturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an.
- b. Pantang menyerah baik dari anak maupun dari orang tua, akibat keluh kesah yang dialami dan dirasakan anak selama proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had.
- c. Turut serta memantau dan meluangkan waktu untuk menyimak hafalan anak saat mereka berlibur di rumah.
- d. Mendoakan dan memberi semangat dengan kata-kata positif pada anak bahwa mereka jangan mudah menyerah pada kondisi yang mereka alami, karena semua cita-cita yang diinginkan membutuhkan tantangan dan perjuangan.
- e. Menepis anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan beban berat bagi anak yang berdampak timbulnya rasa tertekan dalam diri anak dan menghambat kreatifitas anak.
- f. Mengedepankan prilaku dan prasangka baik pada aturan Ma'had maupun sikap guru terhadap anak.

4. Metode

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu metode atau cara agar tercapai target hafalan. Dalam hal ini, Ma'had Daaruttahfizh Al-Ikhlash menggunakan metode *wahdah* dan *jumlah*. Yaitu saat santri atau santriwati menghafal Al-Qur'an dengan cara perorangan dan tidak dibatasi jumlah ayat, artinya hafalan tiap santri tergantung pada kemampuan masing-masing anak. Adapun metode *jumlah*, yaitu setiap anak yang berjumlah sekitar lima belas sampai dua puluh santri atau santriwati, dibentuk satu *halaqah*/kelompok yang dibimbing oleh satu orang guru atau ustadz/ustadzah. Metode yang diterapkan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang erat kaitannya dengan kedua metode di atas.

Setelah terpenuhi keempat faktor di atas, maka hafalan anak akan terwujud. Di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash paling cepat menuntaskan hafalan Al-Qur'an berdasarkan fakta di lapangan, enam bulan masa aktif sekolah, dan dalam kurun

setahun setengah sudah dapat *disyahadahkan*. Namun, bagi anak-anak yang memiliki kepintaran biasa (umum), dapat menuntaskan hafalan selama tiga tahun.

5. Mengikuti amalan-amalan baik yang diterapkan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, seperti *ta'lim, tausiah, dan istigatsah*

Kelima faktor penunjang metode tahfizh di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Qur'an Al-Ikhlash yang disampaikan diatas, ustadz Abdi Munthe selaku pengajar Akidah Akhlaq menegaskan bahwa "Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas sangat cocok dijadikan solusi bagi para orangtua untuk mewujudkan para penghafal Al-Qur'an karena memiliki sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung dan memadai dengan diantaranya memiliki asatidz yang *mutqin* terhadap hafalan dan juga peran para guru guru dalam memotivasi para santri untuk semangat menghafal Al-Qur'an dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari."¹

B. Faktor Penghambat Metode Tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh:

Berikut beberapa faktor yang menghambat metode tahfizh Al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.²

Pertama, anak tidak memiliki kemauan kuat dan tekad tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua, Orang tua memaksa dan mendesak terhadap anaknya untuk menghafal Al-Qur'an.

Terdapat beberapa santri dan santriwati yang tidak memiliki kemauan yang kuat dan orang tua memaksakan kehendak agar anak berkeinginan menghafal Al-Qur'an, hasilnya gagal dalam mencapai

¹ Wawancara dengan ustadz Abdi Munthe, pengajar Aqidah Akhlaq Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, melalui *note whatsapp*, tanggal 6 Mei 2024.

² Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap faktor-faktor yang menghambat santri dan santriwati dalam mencapai target hafalan Alquran.

dan mewujudkan target hafalan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. Tidak sedikit anak yang tidak mencapai hafalan Al-Qur'an yang signifikan selama ia di Ma'had Daarut Tahfizh disebabkan karena paksaan atau kemauan orang tuanya.

Ketiga, guru *halaqah* yang tidak disiplin. Guru *halaqah* yang bermalasan-malasan dan tidak disiplin dalam menghadiri *halaqahnya*, berdampak tidak baik pada dinamika santri dalam menuntaskan hafalan.

Jumlah santri atau santriwati tiap halaqah kurang lebih lima belas anak. Dan setiap proses penerapan *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* memiliki waktu tersendiri. Guru yang tidak disiplin dalam kehadiran halaqah baik dalam ketepatan waktu (molor) atau tidak hadir sama sekali, tentu melewati masa *sabaq*, *sabqi* atau *manzil*. Ketiga masa ini memiliki pengaruh besar dalam pematangan dan penguatan hafalan Al-Qur'an tiap anak terutama pada masa *sabaq*.

Keempat, orang tua yang tidak kooperatif. Orang tua yang tidak kooperatif dalam mengikuti aturan yang diberlakukan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, dapat menghambat perkembangan dan pencapaian target hafalan Al-Qur'an santri atau santriwati. Sikap orang tua yang tidak kooperatif, berupa:

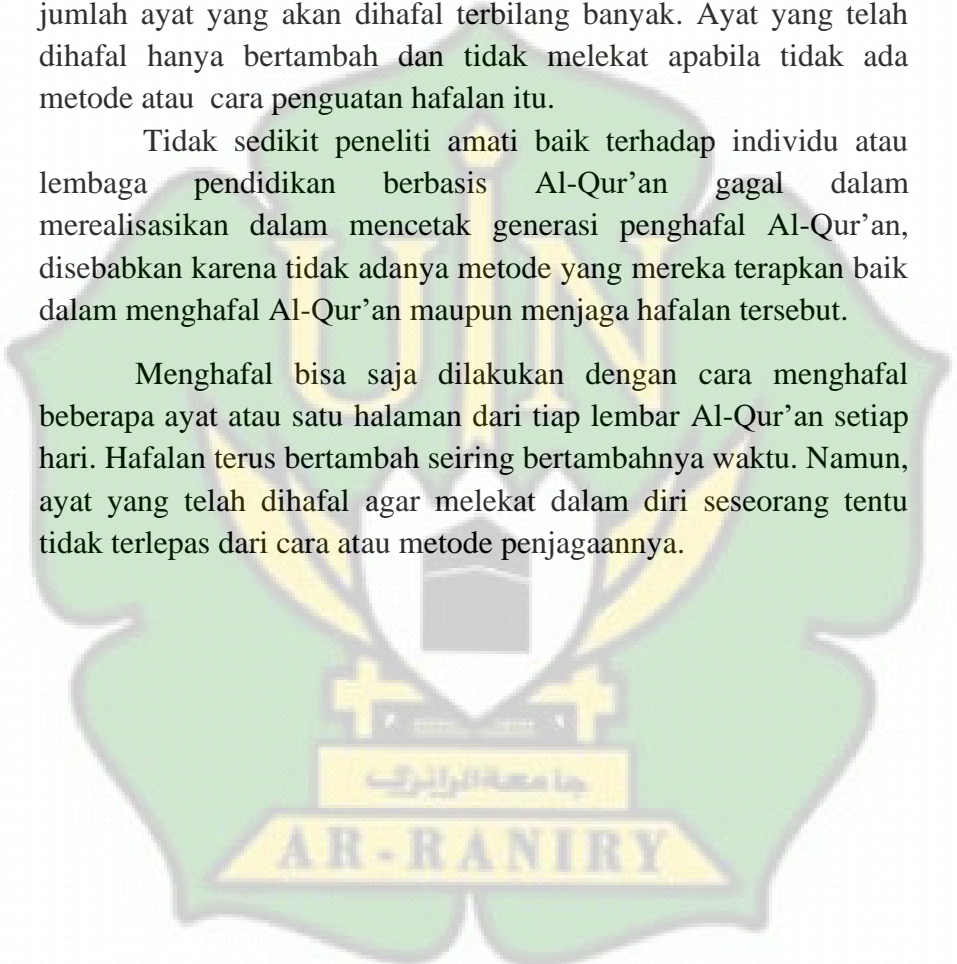
- a. Tidak mengindahkan aturan yang diberlakukan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, seperti menjenguk anak tidak pada jadwal kunjung, meminta izin keluar dari Ma'had dengan alasan yang tidak urgen atau tidak relevan dengan aktifitas anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini tentu dapat mengganggu konsentrasi waktu menghafal anak dan menimbulkan sikap anak yang tidak mandiri.
- b. Menuntut fasilitas lebih pada Ma'had diluar yang telah disediakan
- c. Tidak meluangkan waktu dan kesempatan pada anak di waktu jam kunjung santri atau santriwati, atau di saat waktu anak libur di rumah.
- d. Orang tua atau keluarga dekat memiliki anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak lebih dari memberi rasa

tertekan atau beban pada anak dan berpengaruh matinya kreatifitas diri anak.

Kelima, tidak memiliki metode atau cara dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an dan tidak memiliki metode, tidak dapat mencapai target hafalan karena jumlah ayat yang akan dihafal terbilang banyak. Ayat yang telah dihafal hanya bertambah dan tidak melekat apabila tidak ada metode atau cara penguatan hafalan itu.

Tidak sedikit peneliti amati baik terhadap individu atau lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an gagal dalam merealisasikan dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, disebabkan karena tidak adanya metode yang mereka terapkan baik dalam menghafal Al-Qur'an maupun menjaga hafalan tersebut.

Menghafal bisa saja dilakukan dengan cara menghafal beberapa ayat atau satu halaman dari tiap lembar Al-Qur'an setiap hari. Hafalan terus bertambah seiring bertambahnya waktu. Namun, ayat yang telah dihafal agar melekat dalam diri seseorang tentu tidak terlepas dari cara atau metode penjagaannya.



BAB IV

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas menggunakan metode *Wahdah* dan *thariqah al-jumlah dalam* menghafal Al-Qur'an.
2. Upaya pencapaian target dan penguatan hafalan Al-Qur'an dengan cara *sabaq, sabqi, manzil dan mukammal* sangat efektif.
3. Langkah dalam memelihara hafalan Al-Qur'an hingga *mutqin* ditempuh dengan tahapan *syahadah* dan mendampingi ustadz atau ustadzah *halaqah* dalam menyimak hafalan santri dan santriwati.

4.2 SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, berikut beberapa saran demi meningkatkan pengelolaan sistem *tahfizh* yang efektif :

1. Menggunakan metode tertentu dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Menerapkan upaya dan strategi khusus dalam pencapaian target dan penguatan hafalan melalui *sabaq, sabqi, manzil dan mukammal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Qasim, Hasyiah al Raudh al Murba', t.t.
- Abu al Laits Nasr bin Muhammad as Samarqandhi: Bahru al 'ulum, t.t.
- Abu Daud, Sunan Abi Daud, Bairut: Al maktabah al-'Ashriyah, t.t.
- Ahsin Wijaya Al-Hafidz: Bimbingan Praktis Mengenal Al-Qur'an, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ahsin Sakho Muhammad: Menghafalkan Al-Qur'an: manfaat, keutamaan, keberkahan, dan metode praktisnya, Cet. 2, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018.
- Al Baihaqi: Al Madkhal ila al Sunan al Kubra, Kuwait:dar al Khulafa lil kitab al islamy, t.t.
- Al Bukhari, Shahih Al Bukhari , Dar at Thuuq an Najah, 1422 H.
- Al Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Kairo: Akhbar al Yaum, 1997.
- A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, 2014
- Andi Mappiare AT: Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi, (Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009.
- An Nawawi, Al Minhaj Syarah Shahih Muslim, Bairut: Dar Ihya Turas al 'Arabi, t.t.
- As Suyuthi: Shahih wa Dhaif al Jami' as Shagir wa Ziyadatuhi. Kitab ini berbentuk kitab elektronik dalam Maktabah Syamilah
- At Tirmidzi: Sunan at Tirmidzi, Kairo: Musthafa al Baby al Halaby, 1975
- At Tabrani, Al Mu'jam Al Kabir, Kairo: Ibnu Ta'imiyah, t.t.

Aulia Astuti Yusuf, Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an: Terhadap Perkembangan Hafalan Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Makassar 1442 H/2020 M

Cholid Narbuko & Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Fakhr Ar Razi, Mafatih al Ghaib, cet. 3, Bairut: Dar Ihya at Turats al 'Araby, 1420 H.

Ibnu al Jauzi, Funun al Afnan fi 'uyun 'ulum Al-Qur'an, cet. 1, Bairut: Dar al Basyair, 1987.

Ibnu Hajar al Haytami: Al Fatawa al Haditsiyah, Bairut: Dar al Fikri, t.t.

Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, jilid 1, cet.1, Dar al Risalah Al 'alamiyah, 2009.

Ibnu Majah: Sunan ibnu Majah, jilid 1 (Dar Ihya al Kutub al 'Arabiyah, t.t.

Ibnu Jarir at Thabari, Jami' al Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an, jilid 20, cet.1, (Bairut: Muassasah Ar Risalah, 2000

Imron rosidi: Karya tulis ilmiah, Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011.

Jalaluddin as Suyuthi, Syarah Sunan Ibnu Majah, Karach: Khadimi Kutub Khanah, t.t.

Jalaluddin as Suyuthi, Al Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, , Kairo: al Haiah al Mashriyah al 'Ammah lil Kitab, t.t.

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Majma' Lughah al 'Arabiyah: Kamus al Wasith, cet. 5, Heliopolis-Mesir: al Syuruq al Daulyah, 2011.

Manna' Al Qatthan, Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an, Maktabah ALMa'arif, 2000.

Muhammad Fadly Ilyas, Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizh Al-Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, Kepustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017

Muhammad Sayyid Thanthawi: Tafsir al Wasith li Al-Qur'an al 'azhim, jilid 11, cet. 1, Kairo: Dar an Nahdhah. 1998

Muhammad Thahir bin 'Asyur: at Tahrir wa at Tanwir, Tunisia: ad dar at Tunisia li an Nasyr, 1984.

Muhammad bin Jarir at Thabari, Jami' al Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an, t.t.

Mahmud Al-Dausary, Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. E-book Islami

Muhammad bin Isa at Tirmidzi: Sunan at Tirmidzi, t.t.

Muhammad Ibrahim Saliim: Diwan al Imam as Syafi' i, Kairo: Ibnu Sina, t.t.

Muhammad Arifin: Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Muhammad Ali al Hasan, Al Manar fi 'ulum Al-Qur'an, Cet. 1, Bairut: Muassasah Ar Risalah, 2000.

Muslim bin al Hajjaj: Shahih Muslim, Bairut: Dar Ihya Turats, t.t.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi: R&D dan Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfamulyana, 2019.

Strauss Anselm, Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : prosedur, teknik dan teori grounded. Surabaya: Bina Ilmu. Tahun 1997.

Subhan Abdulah Acim: Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an, Ladang Kata, t.t.

Sutriant: Factor penghambat pembelajaran, Yogyakarta: FIK UNY, 2009.

Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial, Bandung: PT Refika Aditama: 2010.

Jurnal:

Amalia Sholeha dan Muhammad Dahlan Rabbanie: Hafalan Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Nilai Akademis Siswa. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17. No. 2. Juli - Desember 2020

Ahmad Lutfy. Metode Tahfidz Al-Qur'an: Studi Koopetatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Jurnal Holistik. Vol 14. No 2. (2013)

Muhammad Fatullah Rasyid, Hasan Basri Tanjung dan Agus Tamami: Efektifitas Metode Tahfizh Al-Qur'an: Di Pondok Pesantren Rafah Rancabungur Bogor, Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda.

Muhammad Fatullah Rasyid, Hasan Basri Tanjung dan Agus Tamami, Efektifitas Metode Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Rafah Rancabungur, Bogor: Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 151/Un.08/Ps/02/2024
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Selasa tanggal 10 Februari 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 27 Februari 2024
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu

Menunjuk:

1. **Dr. Samsui Bahri, M. Ag**
2. **Dr. Nurjannah, M. Ag**

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh

N a m a : Hajar Safwani

NIM : 201006008

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Metode Tahfiz Al-Qur'an Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash Aceh**

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **802/Un.08/Ps/10/2023** dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 Februari 2024
Direktur

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanaduan@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3367/Un.08/ Ps 1/10/2022

Banda Aceh, 31 Oktober 2022

Lamp
Hal

: Pengantar Penelitian Tesis

Kepada Yth

Pimpinan Ma'had Daruttafikh Al-Ikhlas

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa


N a m a : Hajar Safwanl
NIM : 201006008
Tempat/Tgl. Lahir : Ujungpandang / 31 Oktober 1979
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jin. M. Hasan Dusun Mesjid Lueng Bata Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Metode Tahfiz Al-Qur'an Pesantren Daruttafikh Al-Ikhlas Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih

Wassalam,
An Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gedung Ma'had Daarut Tahfiz Al – Ikhlas Program Reguler



Gedung Ma'had Daarut Tahfiz Al – Ikhlas Program Intensif



Data Santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash



JUMLAH DATA SANTRI MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS TAHUN PELAJARAN 2023/2024

PROGRAM	PUTRA	PUTRI	JUMLAH	KETERANGAN
KELAS PROGRAM REGULER	236	259	495	BOARDING
KELAS PROGRAM INTENSIF	433	247	680	BOARDING
MADRASAH IBTIDAIYAH (MIT)	360	307	667	NON BOARDING
MADRASAH DINIYAH (MD)	73	55	128	NON BOARDING
JUMLAH TOTAL	1102	868	1970	

UPDATE AGUSTUS 2023

Halaqah Alquran Program Reguler Jenjang Ibtidaiyyah/ Dasar



Lembaran Tes Kenaikan Juz

LEMBAR MURAJAAN PERSIAPAN TES KENAIKAN JUZ

Nama Siswa :
 Juz :
 Pembimbing :

PERTEMUAN	SETORAN	NILAI			PARAF	
		Kelancaran	Tajwid	Fashahah	Guru	Org Tua
Tahap 1	1 Lembar ke 1					
	1 Lembar ke 2					
	1 Lembar ke 3					
	1 Lembar ke 4					
	1 Lembar ke 5					
	Mukammal lembar 1-5					
Tahap 2	1 Lembar ke 6					
	1 Lembar ke 7					
	1 Lembar ke 8					
	1 Lembar ke 9					
	1 Lembar ke 10					
	Mukammal lembar 6-10					
Tahap 3	Mukammal 1 Juz (lembar 1-10)					
	Mukammal 1 Juz (lembar 1-10)					
	Mukammal 1 Juz (lembar 1-10)					

TAHAP PENDAFTARAN TES

Guru mendaftarkan nama anak kepada koordinator
 jika sudah terdaftar siswa harus siap dipanggil tes kapan saja
 pemanggilan tes melalui guru halaqah masing-masing

CATATAN HASIL TES	NILAI	KETERANGAN	
		LULUS	BELUM LULUS

Mukammal 5 Juz Murid Madrasah Ibtidaiyyah Al-Ikhlash



Sedang berlangsung Mukammal 5 Juz



Ananda Sarah Aida Ridhalla Binti Aiyub Berdan Siswa Kelas 3 MIT Daarut Tahfizh Al Ikhlas



Halaqah Tahfiz Program Reguler



Halaqah Tahfiz Program Intensif



Saat Proses Syahadah 30 Juz Di hadapan Publik



Kumpulan Para Penghafal Alquran Pesantren Al-Ikhlash Yang Sudah Syahadah



Th 2022



Th 2021



Th 2020



Th 2018

Wawancara bersama Pimpinan Pesantren Daarul Tahfizh Al-Ikhlas Aceh



Wawancara bersama Wakil Koordinator Program Reguler Tsanawiyah dan Aliyah



Wawancara bersama Koordinator Alquran MIT Al-Ikhlash

